

**PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH RANTING DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KECAMATAN GODEAN TERHADAP PENDEKATAN KOMUNIKATIF
DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Oleh

Isna Puryanta

NIM : 88314060

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1994

**PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH RANTING DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KECAMATAN GODEAN TERHADAP PENDEKATAN KOMUNIKATIF
DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh

Isna Puryanta

NIM : 88314060

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1994



S k r i p s i

Pemahaman Guru Bahasa Indonesia Sekolah Dasar
di Wilayah Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kecamatan Godean terhadap Pendekatan Komunikatif
dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

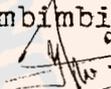
Oleh
Isna Puryanta
NIM: 88314060

telah disetujui oleh:

Pembimbing I


Dr. A.M. Slamet Soewandi tanggal 19 September 1994

Pembimbing II


Drs. Y. Karmin, M.Pd. tanggal 20 September 1994

S K R I P S I

PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR
DI WILAYAH RANTING DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KECAMATAN GODEAN TERHADAP PENDEKATAN KOMUNIKATIF
DALAM PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Isna Puryanta

NIM: 88314060

telah dipertahankan di depan panitia Penguji

pada tanggal 30 September 1994

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Ketua	Drs. P.G. Purba, M.Pd
Sekretaris	Drs. Y. Karmin, M.Pd
Anggota	Dr. A.M. Slamet Soewandi
Anggota	Drs. Y. Karmin, M.Pd
Anggota	Drs. P. Hariyanto

6.6.
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta, 3/11/1994

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



Dekan

Priyono Marwan

. A. Priyono Marwan, S.J.

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu upaya untuk meraih derajat kesarjanaan Strata I pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulisannya tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Rektor, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis sehingga memungkinkan terselesaikannya skripsi ini. Oleh karena itu, sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya.

Dr. A.M. Slamet Soewandi sebagai pembimbing pertama dan Drs.J. Karmin, M.Pd sebagai pembimbing kedua dalam kesibukannya karena tugas struktural maupun tugas akademis, masih meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan berupa masukan-masukan maupun pertanyaan-pertanyaan sehingga wawasan penulis dapat berkembang lebih jauh. Untuk itu semua penulis mengucapkan terima kasih yang tulus.

E. Sutriyanta, S.Pd selaku Kepala Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Godean, telah memberikan izin dan banyak kemudahan bagi penulis untuk melakukan penelitian di wilayahnya. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

vii

Orang tua penulis telah memberikan begitu banyak biaya dan kebebasan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa beban berbagai macam pikiran. Kepada mereka penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus ikhlas, dan kepada mereka pula skripsi ini penulis persembahkan.

Rasa syukur dan ucapan terima kasih setinggi-tingginya penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Agung karena hanya dengan keagungan-Nya penulis dapat menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi sehingga dapat mencapai jenjang kesarjanaan Strata I ini.

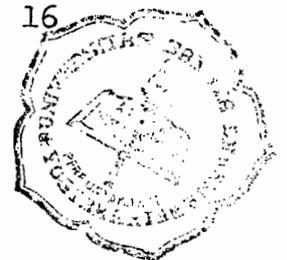
Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari segenap pembaca karena skripsi ini tentu mengandung banyak sekali kekurangan. Dengan kritik dan saran membangun skripsi ini dapat disempurnakan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya.

Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.1.1 Pembaharuan Pengajaran Bahasa Indonesia	1
1.1.2 Pengajaran Struktural	2
1.1.3 Guru Bahasa Indonesia	3
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Variabel dan Batasan Istilah ..	6
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II. LANDASAN TEORI	10
2.1 Pendekatan Komunikatif	10
2.1.1 Sejarah Munculnya Pendekatan Komunikatif	10
2.1.2 Prinsip-prinsip Dasar Pende- katan Komunikatif	13
2.1.2.1 Kompetensi Komunikatif	13
2.1.2.1.1 Aspek Aturan Bahasa	15
2.1.2.1.2 Aspek Tekstual	15
2.1.2.1.3 Aspek Sociolinguistik ...	16



2.1.2.1.4	Aspek Fungsi Bahasa	17
2.1.2.2	Kedudukan Kompetensi Komunikatif dalam Pendekatan Komunikasi Komunikatif	19
2.1.2.3	Kebutuhan Komunikasi Siswa .	20
2.1.2.4	Kesempatan Berkomunikasi ...	22
2.1.2.5	Orientasi Komunikatif	23
2.1.3	Penerapan Pendekatan Komunikasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia	23
2.1.3.1	Kedudukan Bahasa Indonesia .	24
2.1.3.2	Kebutuhan Komunikasi Siswa .	24
2.1.3.3	Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia	25
2.1.3.3.1	Aspek Sosial	26
2.1.3.3.2	Aspek Kultural	26
2.1.3.3.3	Aspek Integratif	27
2.1.3.3.4	Aspek Komunikatif.....	27
2.1.3.3.5	Aspek Pragmatik	28
2.2	Pemahaman	29
2.2.1	Pemahaman sebagai Taraf Kognitif	29
2.2.2	Pemahaman sebagai Hasil Belajar	30
BAB III.	METODE PENELITIAN	33
3.1	Jenis Penelitian	33
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian .	33
3.3	Instrumen Penelitian	34
3.3.1	Instrumen Angket	35
3.3.2	Instrumen Tes	35
3.3.3	Ujicoba Instrumen	36
3.4	Prosedur Pengumpulan Data	45
3.5	Teknik Analisis Data	46
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1	Pemahaman Guru secara Umum	47
4.1.1	Taraf Pemahaman Kelompok Skor rendah	50

4.1.2 Taraf Pemahaman Kelompok Skor Sedang	52
4.1.3 Taraf Pemahaman Kelompok Skor Tinggi	54
4.2 Taraf Pemahaman menurut Jenis Kelamin	56
4.3 Taraf Pemahaman menurut Latar Belakang Pendidikan	62
4.4 Taraf Pemahaman menurut Penga- laman Mengajar	65
4.5 Pembahasan	69
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	77
A Kisi-kisi instrumen Tes	1
B ₁ Instrumen Ujicoba	2
B ₂ Instrumen Penelitian Sebenarnya .	10
C Surat Izin Penelitian	20

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel	Halaman
3.1 Skor Subjek Hasil Ujicoba Instrumen	37
3.2 Indeks Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Item Instrumen Tes	41
4.1 Skor Total Subjek	48
4.2 Skor Kelompok Rendah untuk setiap Aspek Kognitif	51
4.3 Skor Kelompok Sedang untuk setiap Aspek Kognitif	53
4.4 Skor Kelompok Tinggi untuk setiap Aspek Kognitif	55
4.5a Skor Total Kelompok Subjek Perempuan	57
4.5b Skor Total Kelompok Subjek Laki-laki	58
4.6 Skor Pemahaman menurut Tingkat Pendidikan	63
4.7 Skor Pemahaman menurut Pengalaman Mengajar	66
Gambar	
4.1 Diagram Batang Kelompok Skor Subjek	49
4.2 Diagram Batang Skor Tertinggi dan Terendah Subjek Laki-laki dan Perempuan	59
4.3 Diagram Batang Jumlah Subjek pada masing-masing Kelompok Skor per Jenis Kelamin	61
4.4 Diagram Batang Skor Pemahaman menurut Tingkat Pendidikan	64
4.5 Diagram Batang Skor Pemahaman menurut Pengalaman Mengajar	67

ABSTRAK

PURYANTA, ISNA. Pemahaman Guru Bahasa Indonesia Sekolah Dasar di Wilayah Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Godean terhadap Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia.
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma 1994.

Dunia pengajaran bahasa Indonesia diwarnai berbagai ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran dengan pendekatan struktural. Berantakannya bahasa anak-anak, rendahnya NEM, dan karya tulis yang kacau balau bahasanya menjadi pemicu ketidakpuasan itu (Kaswanti Purwa, 1990:127). Oleh karena itu, pendekatan tersebut digantikan dengan pendekatan lain, yaitu pendekatan komunikatif. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa tidak hanya tahu tentang bahasa, tetapi juga dapat menggunakan bahasa sesuai dengan situasi.

Meskipun pendekatan yang dianut sudah memungkinkan siswa memperoleh kemampuan komunikasi, di pihak lain bayangan kegagalannya masih tetap mengancam. Dalam pengajaran bahasa Inggris, misalnya, guru belum memiliki pemahaman yang cukup terhadap pendekatan tersebut (Sumardi, 1992:97). Kemungkinan serupa juga dapat melanda pengajaran bahasa Indonesia. Bila itu terjadi kegagalan pengajaran bahasa Indonesia akan terulang lagi.

Persoalan di atas menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap pendekatan sekolah dasar. Melihat bahwa guru sekolah dasar terdiri dari guru laki-laki dan perempuan, yang berlatar belakang pendidikan berbeda, dan pengalaman mengajar yang berbeda pula, maka pertanyaan itu dapat dikembangkan menurut perbedaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: (1) Sejauh mana taraf pemahaman guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif?, (2) Adakah perbedaan taraf pemahaman antara guru laki-laki dengan guru perempuan, (3) Adakah perbedaan taraf pemahaman guru yang mengajar sejak sebelum dianutnya pendekatan komunikatif dengan guru yang mengajar sesudah pendekatan itu dianut?, dan (4)

Adakah perbedaan taraf pemahaman antara guru yang berpendidikan SPG/ sederajat dengan guru yang berpendidikan perguruan tinggi?

Subjek penelitian ini adalah 85 orang guru sekolah dasar di wilayah Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Godean yang mengampu bidang studi Bahasa Indonesia. Semua subjek mengisi tes dan angket yang berfungsi sebagai instrumen penelitian ini. Instrumen tes dipakai untuk mengungkapkan kemampuan pemahaman, sedangkan angket untuk mengungkapkan tentang jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif-kuantitatif, yaitu menghitung skor benar sebagai kemampuan pemahaman subjek.

Dari penghitungan skor jawaban benar tersebut ditemukan (1) sebagian besar guru masih rendah taraf pemahamannya (skor rata-rata 20 dari 40 jawaban benar), (2) pemahaman guru laki-laki lebih rendah daripada guru perempuan, (3) pemahaman guru yang mengajar sejak sebelum dianutnya pendekatan komunikatif lebih tinggi daripada guru yang mengajar sesudahnya, dan (4) pemahaman guru yang berpendidikan SPG/ sederajat lebih tinggi daripada yang berpendidikan di bawahnya, sedangkan yang berpendidikan perguruan tinggi tidak dapat diketahui karena tidak ada subjeknya.

Berdasarkan temuan di atas maka disimpulkan bahwa: (1) pemahaman guru bahasa Indonesia di sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif masih rendah, (2) guru perempuan lebih tinggi pemahamannya daripada guru laki-laki, (3) guru yang mengajar sejak sebelum dianutnya pendekatan komunikatif lebih tinggi pemahamannya daripada guru yang mengajar sesudahnya, dan (4) guru yang berpendidikan SPG lebih tinggi pemahamannya daripada guru yang berpendidikan SGA/ sederajat dan SGB. Oleh karena itu disarankan untuk diadakan pembinaan kemampuan guru dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang memperluas pengetahuan guru tentang pendekatan komunikatif sehingga guru dapat lebih memahami pendekatan tersebut. Di samping itu juga perlu diadakan penelitian lanjutan bertolak dari hasil penelitian ini.

BAB I
PENDAHULUAN

Pada Bab ini dibicarakan berturut-turut: (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) variabel dan batasan istilah, dan (5) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan itu dapat dilihat dari adanya pergantian teori yang dianut. Teori pengajaran bahasa yang dianut kemudian dipandang lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan daripada teori yang ditinggalkan.

Perkembangan serupa juga terjadi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Hal itu terlihat dari digantikannya Kurikulum 1975, yang sudah cukup lama dianut, dengan Kurikulum 1984. Kurikulum baru tersebut mengandung muatan berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Perbedaan muatan itu membawa beberapa perubahan khususnya dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia.

1.1.1 Pembaharuan Pengajaran Bahasa Indonesia

Perubahan yang dibawa oleh Kurikulum 1984 bidang pengajaran bahasa Indonesia adalah beralihnya orientasi pengajaran. Sebelum munculnya Kurikulum 1984 tersebut, orientasi pengajaran bahasa Indonesia adalah dimilikinya pengetahuan bahasa oleh siswa. Seiring dengan dianutnya

Kurikulum 1984 orientasi tersebut dialihkan kepada dimilikinya kemampuan mempergunakan bahasa pada situasi yang nyata, atau dikenal dengan pendekatan komunikatif. Dengan demikian, dianutnya pendekatan komunikatif tersebut merupakan salah satu upaya pembaharuan dalam pengajaran bahasa Indonesia (Kaswanti Purwa, 1990:5; Sumardi, 1992:208).

1.1.2 Pengajaran Struktural

Beralihnya orientasi pengajaran di atas tidak terlepas dari hasil yang dicapai dengan pendekatan struktural. Pengajaran bahasa dengan pendekatan struktural, yang terdapat dalam Kurikulum 1975, memberikan perhatian utama terhadap rumus-rumus, istilah-istilah, dan definisi-definisi bahasa. Siswa dituntut untuk hafal di luar kepala mengenai kalimat elips, kalimat majemuk, kalimat mayor, kalimat minor, pola S - P - Q - K, dan berbagai unsur bahasa yang lain (Kaswanti Purwa, 1990:30). Dengan kata lain, menurut Badudu, pengajaran bahasa dengan pendekatan struktural terlalu gramatika-sentris (Sumardi, 1992:206).

Pengajaran bahasa Indonesia yang gramatika-sentris tersebut mengakibatkan terbentuknya pengkotak-kotakan pengertian dalam diri siswa. Siswa mengerti definisi kalimat elips, tetapi tidak tahu bilamana kalimat itu dapat digunakan. Kenyataan serupa juga dapat dilihat, misalnya, pada pengertian siswa terhadap kalimat imperatif. Kalimat imperatif yang didefinisikan sebagai kalimat yang menya-

takan perintah hanya dapat dilakukan dengan bentuk imperatif. Padahal, dalam kenyataannya ada bentuk-bentuk lain yang dapat berfungsi serupa, misalnya bentuk interogatif atau bentuk deklaratif (Kaswanti Purwa, 1990:32).

Gaya struktural tersebut ternyata belum membawa pengajaran bahasa Indonesia mencapai hasil seperti yang diinginkan. Rendahnya Nilai Ebtanas Murni (NEM) pelajaran bahasa Indonesia, karya tulis yang kacau balau bahasanya, bahkan berantakannya bahasa anak-anak menandakan keadaan itu (Kaswanti Purwa, 1990:127). Demikian pula halnya dengan kesulitan-kesulitan siswa dan guru untuk memahami bacaan dengan baik, menulis karya ilmiah, berbicara di depan orang banyak, dan sebagainya (Sumardi, 1992:207).

Kurang mengembirakannya hasil pengajaran bahasa Indonesia di atas sebenarnya tidak perlu terjadi. Hal itu disebabkan Kurikulum 1975 yang dipergunakan sebenarnya telah dikembangkan menurut fungsi bahasa (Sumardi, 1992: 212). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya fungsi bahasa yang telah dikembangkan tersebut sering terlupakan (Depdikbud, 1984:vi) karena menurut penelitian Siahaan masih banyak guru yang belum memahami apalagi menghayati konsep-konsep pokok kurikulum tersebut (Sumardi, 1992:212).

1.1.3 Guru Bahasa Indonesia

Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum seperti yang diungkapkan penelitian Siahaan di atas, juga masih

menghantui pelaksanaan Kurikulum 1984 yang di dalamnya terdapat pendekatan komunikatif. Di dalam pengajaran bahasa Inggris, yang juga menganut pendekatan itu, masih banyak guru yang belum memahami konsep-konsep pendekatan komunikatif tersebut (Sumardi,1992:97). Apabila hal itu juga terjadi dalam pengajaran bahasa Indonesia, bukan tidak mungkin menyebabkan kegagalan pengajaran bahasa Indonesia untuk yang kedua kalinya.

Ancaman kegagalan itu semakin besar apabila kita meninjau dunia pengajaran di sekolah dasar. Guru-guru yang mengajar di sekolah dasar sekarang ini bertugas sebagai guru kelas, bukan guru bidang studi. Ini berarti bahwa mereka tidak dipersiapkan secara khusus menjadi guru bahasa Indonesia (Jarkasi,1993). Di samping itu, sebagian besar guru sekolah dasar bukan hasil dari pendidikan tinggi. Dengan demikian, kemungkinan besar mereka belum begitu memahami pendekatan komunikatif.

Mengingat bahwa berhasilnya pendidikan dasar menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya, kemungkinan yang menghadang guru sekolah dasar tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pengkajian terhadap pemahaman ini penting karena guru, apalagi di dunia pendidikan dasar, sangat menentukan keberhasilan pengajaran. Pemahaman guru terhadap pendekatan yang dianut merupakan bekal untuk dapat melaksanakan pengajaran seperti yang digariskan dalam kurikulum.

Mengingat itu semua, pantas kiranya persoalan pemahaman guru Bahasa Indonesia sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif diangkat sebagai masalah penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Pemahaman dapat dipandang dari dua sisi. Sisi pertama, pemahaman merupakan salah satu taraf kognitif setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan (knowledge) (Bloom, 1956:89). Pengertian sisi ini menitikberatkan kemampuan seseorang menangkap pesan dalam suatu komunikasi. Di samping itu, pemahaman juga dapat dipandang sebagai suatu hasil belajar (Winkel, 1983:16). Sebagai hasil belajar pemahaman merupakan penguasaan semua unsur kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Dengan demikian, pengertian pemahaman menurut sisi kedua ini memiliki cakupan yang lebih luas daripada sisi pertama.

Berkaitan dengan kondisi guru sekolah dasar kemampuan pemahaman terhadap pendekatan komunikatif merupakan hasil belajar tentang konsep-konsep pendekatan komunikatif tersebut. Oleh karena dalam proses belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti jenis kelamin, pengalaman, dan latar belakang pendidikan, maka masalah yang muncul terhadap pemahaman guru adalah sebagai berikut:

1. Sudahkah guru sekolah dasar memahami dengan tepat konsep-konsep pendekatan komunikatif?

2. Apakah terdapat perbedaan taraf pemahaman antara guru berjenis kelamin perempuan dengan guru berjenis kelamin laki-laki?
3. Apakah terdapat perbedaan taraf pemahaman antara guru yang mengajar semenjak belum dianutnya pendekatan komunikatif dan guru yang mengajar semenjak telah dianutnya pendekatan komunikatif?
4. Apakah terdapat perbedaan taraf pemahaman antara guru yang berlatar belakang pendidikan setingkat SLTA dan guru yang berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah-masalah yang muncul, seperti tercantum pada bab 1.2, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengukur tingkat pemahaman guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif.
2. Membandingkan tingkat pemahaman guru berjenis kelamin laki-laki dengan guru berjenis kelamin perempuan.
3. Membandingkan tingkat pemahaman guru yang mengajar sejak belum berlakunya pendekatan komunikatif dengan guru yang mengajar sejak telah diberlakukannya pendekatan komunikatif.
4. Membandingkan tingkat pemahaman guru yang berlatar belakang pendidikan SLTA dengan guru yang berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi.

1.4 Variabel dan Batasan Istilah

Variabel yang diperiksa dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang diperiksa berupa pemahaman guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Variabel terikat tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa variabel lain yang disebut variabel bebas. Oleh karena itu dalam penelitian ini diperiksa pula sejumlah variabel yang berfungsi sebagai variabel bebas, yaitu (1) jenis kelamin, (2) latar belakang pendidikan, dan (3) pengalaman mengajar.

Yang dimaksud dengan pemahaman, variabel terikat penelitian ini, adalah hasil belajar guru tentang berbagai konsep dalam pendekatan komunikatif. Menurut Winkel (1983:16) pemahaman sebagai hasil belajar merupakan penguasaan seseorang atas semua unsur kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif adalah kemampuan guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian tentang konsep-konsep dalam pendekatan komunikatif.

Variabel bebas yang terdiri dari tiga variabel masing-masing dibedakan atas dua kelompok. Berdasarkan jenis kelamin, guru dibedakan atas guru berjenis kelamin laki-

laki dan guru berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan latar belakang pendidikannya, guru dibedakan atas guru yang berlatar belakang pendidikan sekolah lanjutan atas dan guru yang berpendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan pengalaman mengajar, guru dibedakan atas guru yang mengajar sejak pendekatan komunikatif belum dianut dan guru yang mengajar setelah dianutnya pendekatan komunikatif.

Secara teoretis semua guru di sekolah dasar mengampu bidang studi Bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan sistem pendidikan yang berlaku di sekolah dasar dewasa ini menempatkan guru sebagai guru kelas. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan sistem tersebut tidak berlaku sepenuhnya. Sebagian sekolah menganut sistem guru semi-bidang studi. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini hanyalah guru-guru yang benar-benar mengampu bidang studi Bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, yang berupa informasi tentang taraf pemahaman guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif, memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Apabila dapat diketahui tinggi atau rendahnya pemahaman guru maka hal itu dapat dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap diberlakukannya pendekatan komunikatif oleh penentu kebijaksanaan pendidikan.
2. Apabila ternyata terdapat perbedaan taraf pemahaman

antara guru berjenis kelamin laki-laki dan guru berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, maka dapat dilakukan hal-hal tertentu untuk menyeimbangkan taraf pemahaman mereka oleh yang berwenang atas pembinaan guru.

3. Apabila ternyata terdapat perbedaan taraf pemahaman antara guru yang mengajar sejak belum berlakunya pendekatan komunikatif dengan sesudahnya, maka dapat ditentukan langkah lebih lanjut untuk menyelaraskan pemahaman mereka.
4. Apabila ternyata terdapat perbedaan taraf pemahaman antara guru yang berbeda latar belakang pendidikannya maka dapat ditelusur lebih jauh tentang sumbangan latar belakang pendidikan terhadap kemampuan pemahaman.
5. Selain manfaat praktis di atas, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai awal penelitian selanjutnya yaitu tentang pelaksanaan pendekatan komunikatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini dibicarakan secara berturut-turut : pertama, pendekatan komunikatif yang mencakup pembicaraan tentang: (1) sejarah munculnya pendekatan komunikatif, (2) prinsip-prinsip dasar pendekatan komunikatif, dan (3) penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia; kedua, hakikat pemahaman yang mencakup: (1) konsep pemahaman sebagai salah satu taraf kognitif, dan (2) konsep pemahaman sebagai hasil belajar.

2.1 Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan salah satu pendekatan dalam pengajaran bahasa yang paling mutakhir. Pendekatan ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan pendekatan yang muncul dan dianut sebelumnya. Berikut ini uraian tentang sejarah munculnya dan bermacam-macam aspek dari pendekatan tersebut.

2.1.1 Sejarah Munculnya Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif muncul sebagai pendekatan terbaru pada dasawarsa 1970-an. Sebelum munculnya pendekatan ini sudah ada beberapa pendekatan yang mewarnai dunia pengajaran bahasa. Pendekatan-pendekatan itu adalah Grammar Translation Method (Metode Gramatika Terjemahan)

(akhir abad ke-9), Direct Method (Metode Langsung) (awal abad ke-20), Audiolingual Method (1940-an sampai pertengahan 1950-an), Cognitive Learning Theory (akhir 1950-an sampai awal 1970-an) (Kaswanti Purwa, 1990:42; Sumardi, 1992:17). Pendekatan-pendekatan tersebut memiliki kesamaan yang mendasar, yaitu sama-sama menitikberatkan struktur bahasa sebagai bahan utama pengajaran bahasa (Kaswanti Purwa, 1990:49) sehingga disebut pendekatan struktural (Ferguson, 1968:85; Nababan, 1987:67).

Pengajaran bahasa dengan pendekatan struktural tersebut ternyata menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Siswa yang dihasilkan hanya memiliki pengetahuan tentang bahasa saja tetapi belum tentu mampu menggunakannya dalam komunikasi (Kaswanti Purwa, 1990:127). Hal itu disebabkan siswa tidak mampu menerapkan kaidah-kaidah berbahasa sehingga gagal menyampaikan pesan seperti yang diharapkan. (Littlewood, 1981:3). Bahkan, pada perkembangan selanjutnya pendekatan struktural tersebut secara implisit menunjukkan bahwa guru adalah pemilik ilmu (Sumardi, 1992:10; Dardjo-widjojo, 1992: 30). Siswa semata-mata hanya sebagai objek yang menerima perlakuan dalam proses belajar mengajar sehingga apa yang didapatkan siswa kurang bermakna dan kreativitasnya tidak berkembang.

Kurang berhasilnya pengajaran bahasa dengan pendekatan struktural di atas mendorong munculnya pendekatan yang mengutamakan peranan siswa dan berorientasi pada kebutuh-

an siswa (humanistik) (Stevick, 1982 dalam Sumardi, 1992: 20) serta menekankan penggunaan aturan pembentukan kalimat bermakna (Nababan, 1987:67). Di dalam pendekatan ini siswa lebih diberikan peranan untuk berinisiatif dan berkreasi serta diarahkan untuk menggunakan kalimat-kalimat yang bermakna (Sumardi, 1992:28). Pendekatan tersebut berkembang dengan nama yang berbeda-beda, yaitu Counseling-Learning (1976), Total Physical Respon (1977), Natural Approach (1983), The Silent Way (1963), dan Suggestopedy (1978) dan lebih banyak dicobakan di Amerika Serikat (Sumardi, 1992:20; Nababan, 1987: 67).

Sementara itu, pada saat yang sama di Eropa juga berkembang pendekatan serupa yang menekankan unsur-unsur yang dipakai untuk tujuan berkomunikasi (functions). Pendekatan ini digambarkan dengan istilah-istilah yang mengandung kata syllabus, seperti semantic syllebus, notional syllebus, functional syllabus, dan lain-lain. Istilah tersebut digunakan karena unsur-unsur yang ditekankan untuk dipelajari tertuang dalam materi pelajaran yang dirakit dalam suatu syllabus (Nababan, 1987:67).

Pendekatan-pendekatan yang berkembang di Amerika dan Eropa tersebut memiliki suatu kesamaan. Kesamaan tersebut terletak pada tujuannya yaitu agar siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa dalam situasi yang sesungguhnya (Littlewood, 1981:x). Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan tersebut kemudian dikenal dengan istilah pendekatan

komunikatif.

2.1.2 Prinsip-prinsip Dasar Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif memiliki prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami. Prinsip-prinsip dasar itu mengacu pada apa yang akan dicapai dan pertimbangan-pertimbangan agar tujuan itu tercapai.

2.1.2.1 Kompetensi Komunikatif

Salah satu sebab yang melatarbelakangi munculnya pendekatan komunikatif adalah kurang sempurnanya teori kompetensi linguistik Chomsky. Menurut Chomsky (1965) kemampuan linguistik menunjuk pada pengetahuan tata bahasa seseorang (competence) dan penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata (performance). Dalam kenyataannya, performansi tidak dapat menggambarkan kompetensi (Canale dan Swain, 1980:3). Dengan demikian, kompetensi dan performansi model Chomsky itu tidak saling berhubungan.

Teori bahwa kompetensi hanya menyangkut pengetahuan sistem bahasa atau tata bahasa tersebut ditolak oleh Hymes. Menurut Hymes, ada kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang tanpa kaidah-kaidah itu kaidah-kaidah tata bahasa tidak akan ada gunanya (Yalden, 1987:11). Penolakan itu secara teoretis didukung oleh Halliday dengan pandangannya bahwa bahasa adalah sebuah aktivitas sosial. Seorang Seorang anak yang belajar bahasa ibunya tidak hanya mem-

pelajari tata bahasanya saja, melainkan sekaligus dengan penggunaannya dalam interaksi. Interaksi yang terjadi berkaitan langsung dengan konteks yang melingkupinya (Yalden, 1987:11). Oleh karena itu, menurut Hymes, pembatasan kompetensi yang bebas dari faktor sosial adalah tidak adil (Brumfit dan Jhonson, 1979:8).

Campbel dan Wales (1970) menegaskan bahwa betapa pun pentingnya pengetahuan gramatikal tetapi kecocokan konteks jauh lebih penting (Canale dan Swain, 1980:4). Berhasil tidaknya komunikasi tidak ditentukan sepenuhnya struktur tetapi oleh kemampuan melihat konteks yang dihadapi (Littlewood, 1981:4). Dengan demikian, kompetensi tidak terbatas pada penguasaan struktur saja, tetapi juga meliputi penguasaan situasi yang melingkupi penggunaan bahasa. Aspek penguasaan situasi ini oleh Hymes disebut kecocokan konteks (Yalden, 1987:11).

Kompetensi yang terdiri dari penguasaan struktur bahasa dan situasi yang melingkupi penggunaan bahasa itu disebut kompetensi komunikatif (Canale dan Swain, 1980:5). Seseorang yang memiliki kompetensi komunikatif tersebut tidak saja menguasai struktur bahasa tetapi juga menguasai faktor-faktor yang menentukan pemakaian struktur-struktur tertentu dengan tepat. Dengan demikian, pemilikan kompetensi komunikatif memungkinkan seseorang dapat menyampaikan pesan dengan tepat dan akurat.

2.1.2.1.1 Aspek Aturan Bahasa

Penolakan terhadap teori kompetensi model Chomsky bukan berarti peniadaan terhadap perlunya penguasaan unsur gramatikal. Menurut Hymes, unsur-unsur gramatikal (aturan-aturan) bahasa, yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan kata, merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai dalam kompetensi komunikatif (Canale dan Swain, 1980:2; Brumfit dan Jhonson, 1979:14). Seorang penutur bahasa tertentu harus dapat membedakan antara tuturan yang wajar dan benar dengan yang tidak wajar dalam bahasa yang bersangkutan. Misalnya, penutur bahasa Indonesia dapat menentukan bahwa "Buku itu di atas meja" merupakan tuturan yang wajar dan benar, sedangkan "Buku atas itu meja di" merupakan tuturan yang tidak wajar dan benar. Dengan demikian, penguasaan aspek yang bersifat mekanis tersebut dapat menghindarkan penutur dari kesalahan komunikasi (Williams, 1979:19).

2.1.2.1.2 Aspek Tekstual

Di samping penguasaan struktur yang wajar dan benar penutur bahasa dituntut untuk mampu mengenali kebertautan makna antara bentuk yang satu dengan bentuk yang lain dalam suatu struktur. Misalnya, "Manusia berdiri dengan dua kaki" merupakan tuturan yang wajar dan benar, sedangkan "Manusia berdiri dengan dua ekor" merupakan tuturan yang tidak benar pertautan maknanya. Tuturan (1) benar

karena unsur kaki dapat dipahami hubungannya dengan unsur sebelumnya, sedangkan tuturan (2) tidak benar karena unsur ekor tidak dapat dipahami hubungannya dengan unsur sebelumnya (Williams, 1979:19). Bachman (1987) menyebut aspek ini sebagai aspek tekstual yang meliputi penguasaan kohesi dan koherensi (Brown, 1987:200).

2.1.2.1.3 Aspek Sociolinguistik

Selain kedua aspek di atas, kompetensi komunikatif juga mencakup penguasaan aspek sociolinguistik, atau yang disebut kompetensi sociolinguistik (Canale dan Swain, 1980:7). Kompetensi ini berupa penguasaan atas unsur-unsur di luar bahasa yang berperan dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Menurut Savignon (1983) ciri kompetensi ini adalah kemengertian akan konteks sosial dalam penggunaan bahasa yang meliputi pengetahuan tentang pelaku, topik, dan fungsi dari interaksi (Brown, 1987:200).

Gambaran yang lebih jelas tentang unsur-unsur yang harus dikuasai dalam kompetensi sociolinguistik dapat dilihat dari analisis Hymes terhadap peristiwa komunikasi (speech events). Menurut Hymes, peristiwa komunikasi merupakan aktivitas yang secara langsung di bawah kontrol kaidah penggunaan bahasa. Peristiwa komunikasi mengandung beberapa komponen, yaitu: partisipan atau pelaku (pembicara dan pendengar, pengirim dan penerima pesan), setting atau latar (waktu dan tempat), scene (latar psikologi

atau budaya), bentuk pesan, topik (makna pesan), tujuan, key (serius, santai), jalur (lisan, tulisan), kode (bahasa atau variasi bahasa), kaidah interaksi (keras lemahnya suara, kapan atau bagaimana melakukan interupsi, hubungan psikologis antara pelaku) dan ragam (percakapan yang kebetulan, puisi, doa, bentuk surat) (Canale dan Swain, 1980:22).

Seseorang yang akan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi harus mempertimbangkan unsur-unsur komponen speech events di atas. Menurut Hymes, pengetahuan atas unsur-unsur tersebut (kompetensi sociolinguistik) merupakan dasar untuk menentukan tuturan yang tepat dalam suatu konteks sosial.

2.1.2.1.4 Aspek Fungsi Bahasa

Menurut Richards dan Rodgers (1986) bahasa merupakan sebuah hubungan antara bentuk (form) dan fungsi (function). Unsur fungsi merupakan unsur utama atau primer, sedangkan unsur bentuk merupakan unsur kedua atau sekunder (Krahnke, 1987:202). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi merupakan ujung tombak dalam komunikasi.

Mengenai fungsi bahasa di atas, Halliday (1975) mengemukakan bahwa ada tujuh fungsi bahasa, meliputi:

1. Fungsi Instrumental : menyatakan kebutuhan material,
2. Fungsi Regulatori : untuk mengontrol tingkah laku atau peristiwa,

3. Fungsi Interaksional : menjaga kelancaran hubungan sosial,
4. Fungsi Personal : identifikasi dan mengekspresikan diri,
5. Fungsi Heuristik : untuk mengenal lingkungan,
6. Fungsi Imajinatif : untuk menciptakan ide atau sistem yang imajinatif, dan
7. Fungsi Informatif : untuk mengkomunikasikan informasi baru (Yalden, 1987:61).

Pembagian fungsi bahasa menjadi tujuh fungsi tersebut merupakan pembagian yang terbaik (Brown, 1987:202).

Meski pembagian fungsi bahasa menurut Halliday tersebut dianggap yang terbaik, fungsi-fungsi itu barulah merupakan fungsi-fungsi yang terdapat pada penggunaan bahasa oleh anak-anak. Pada orang dewasa, fungsi yang ada jauh lebih kompleks (Yalden, 1987:62). Akan tetapi, pada hakikatnya bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi interpersonal (pembangun dan pemelihara hubungan sosial), fungsi ideasional (mengungkapkan isi atau pengalaman penutur), dan fungsi tekstual (membentuk mata rantai kebahasaan yang sesuai dengan situasi) (Yalden, 1987:62; Sudaryanto, 1990:17). Ketiga fungsi tersebut memiliki strata yang berbeda. Demi komunikasi dan bergaul bahasa berfungsi ideasional dan interpersonal. Demi adanya wacana bahasa berfungsi tekstual dan karena adanya wacana adalah demi komunikasi dan pergaulan, maka fungsi tekstual

berfungsi instrumental bagi keduanya (Sudaryanto, 1990:18).

Mengacu pada hubungan bentuk dan fungsi yang dikemukakan oleh Richards dan Rodgers (1986), dapat dikatakan bahwa bentuk mengabdikan kepada fungsi. Dalam suatu peristiwa komunikasi, keperluan akan fungsi menentukan pemilihan bentuk-bentuk yang tepat. Suatu fungsi dapat disampaikan dengan bermacam-macam bentuk atau struktur (Krahnke, 1987: 31). Misalnya, untuk melaksanakan fungsi instrumental dapat dengan struktur kalimat berita "Saya akan tidur di rumahmu." atau dengan struktur kalimat interogatif "Bolehkah saya tidur di rumahmu?".

2.1.2.2 Kedudukan Kompetensi Komunikatif dalam Pendekatan Komunikatif

Di dalam pendekatan komunikatif, kompetensi komunikatif mendapat perhatian yang utama. Pengajaran bahasa yang menganut pendekatan tersebut haruslah mengupayakan fasilitas bagi terbentuknya dua kemampuan, gramatikal dan sosiolinguistik, secara integratif dalam diri siswa (Canale dan Swain, 1980:38). Kedua kemampuan itu haruslah seimbang, tidak meniadakan atau mengurangi salah satunya. Littlewood (1990:ix) menegaskan bahwa kompetensi komunikatif merupakan tujuan utama dalam pengajaran bahasa yang komunikatif. Dengan demikian, semua bahan dan kegiatan dalam pengajaran bahasa harus mengabdikan kepada tujuan terbentuknya kompetensi komunikatif.

2.1.2. 3 Kebutuhan Komunikasi Siswa

Selain prinsip yang menekankan dimilikinya kompetensi komunikatif, pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif juga harus mempertimbangkan adanya kebutuhan komunikasi siswa (Canale dan Swain, 1980:38). Kebutuhan siswa akan fungsi, topik, dan struktur dalam komunikasi menjadi pertimbangan utama dalam penentuan bahan pelajaran (Littlewood, 1990:82). Dengan demikian, sebelum menyusun bahan pelajaran harus terlebih dahulu menentukan kebutuhan komunikasi siswa.

Penentuan kebutuhan komunikasi siswa tidak dapat dilaksanakan dengan mudah. Menurut Krahnke (1987:81) ada beberapa hal yang menyebabkan penentuan itu sulit dilakukan. Pertama, dalam program pengajaran bahasa tidak tersedia cukup waktu untuk sekedar melakukan analisis kebutuhan komunikasi siswa. Di samping itu, untuk menghasilkan analisis kebutuhan yang tepat diperlukan orang-orang yang ahli untuk itu. Padahal, untuk mempersiapkan tenaga ahli tersebut diperlukan banyak pelatihan yang memerlukan banyak biaya. Hal itu menyebabkan analisis kebutuhan itu hampir tidak mungkin dilaksanakan. Kedua, analisis kebutuhan yang secara jelas memperlihatkan pilihan kebutuhan siswa sangat sulit didapatkan karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Akan tetapi, kesulitan itu bukan berarti tidak dapat dilakukan analisis kebutuhan terhadap

suatu kelompok siswa yang belajar bahasa (Yalden, 1987:90).

Sebagai jalan keluar dari masalah kesulitan melakukan analisis kebutuhan komunikasi siswa, Littlewood (1990:83) membuat daftar pertanyaan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kebutuhan komunikasi tersebut. Berikut ini daftar pertanyaan yang dapat menuntun guru kepada kebutuhan komunikasi siswa:

1. Situasi apakah yang mungkin akan dijumpai siswa?

Jawaban pertanyaan ini mengacu pada situasi-situasi yang mengharuskan siswa mempergunakan bahasa yang dipelajarinya, misalnya situasi resmi (rapat, tulisan ilmiah), situasi tidak resmi (bercakap-cakap dengan kawan).

2. Fungsi bahasa apakah yang paling sering akan digunakan oleh siswa?

Perkiraan fungsi bahasa yang akan dipergunakan oleh siswa ini didasarkan pada ramalan situasi yang akan ditemui dan makna yang akan disampaikan.

3. Topik-topik apakah yang penting?

Penentuan topik-topik ini selaras dengan situasi dan fungsi yang akan ditemui dan dipergunakan oleh siswa.

4. Makna-makna umum apakah yang penting?

Makna umum yang akan dijumpai siswa berkaitan dengan lokasi, pemilikan, nomor, dan lain-lain.

5. Keterampilan apakah yang akan dicapai oleh siswa?

Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan lisan atau tulisan. Pemilihan keterampilan ini penting ber-

kaitan dengan penentuan metode pengajarannya,

6. Bentuk-bentuk / struktur-struktur mana yang harus dipelajari?

Pemilihan ini berkaitan dengan fungsi, topik, situasi, dan makna yang akan disampaikan.

2.1.2.4 Kesempatan Berkomunikasi

Pendekatan komunikatif juga menekankan pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam komunikasi yang bermakna dengan mempergunakan bahasa yang dipelajarinya. Prinsip ini juga membedakan pendekatan komunikatif dengan pendekatan struktural (Canale dan Swain, 1980:38).

Salah satu cara untuk melaksanakan prinsip ini adalah dengan menganggap kelas sebagai suatu konteks sosial (Littlewood, 1990:44). Dengan sentuhan kreativitas kelas dapat diciptakan menjadi lingkungan yang bersifat resmi atau setengah resmi. Siswa dapat diajak menjadi peserta aktif dalam situasi-situasi tersebut, misalnya kelas diciptakan menjadi forum rapat resmi atau forum percakapan antar teman, dan sebagainya.

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam komunikasi yang bermakna tidak terbatas pada proses belajar mengajar saja, tetapi juga menyangkut tes yang dipakai (Canale dan Swain, 1980:39). Tes bahasa harus menyediakan kemungkinan bagi siswa untuk menampakkan perform-

mansi bahasa yang dipelajarinya dalam konteks yang nyata (J. Weir, 1990:11). Salah satu bentuk tes yang sesuai untuk itu adalah tes rumpang, yang menurut Oller (1979: 39-50) termasuk jenis tes pragmatis (Soewandi, 1989:114).

2.1.2.5 Orientasi Komunikatif

Dianutnya pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa mengandung makna bahwa semua unsur dalam pengajaran harus berorientasi komunikatif. Pengajaran bahasa demikian ini harus memberikan fasilitas yang memungkinkan siswa memperoleh informasi, memperoleh kesempatan untuk praktik mempergunakan bahasa, dan bertemu/terlibat dengan situasi penggunaan bahasa (Canale dan Swain, 1980:93). Dengan demikian, siswa harus dipersiapkan secara materi dan mental untuk dapat mempergunakan bahasa yang dipelajarinya dengan baik dan benar.

2.1.3 Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan hanya dengan menerapkan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif seperti tersebut pada sub bab 2.1.2. Di samping mengacu pada prinsip-prinsip tersebut, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi pengajaran bahasa Indonesia berikut ini.

2.1.3.1 Kedudukan Bahasa Indonesia

Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia bukanlah merupakan bahasa asing tetapi lebih merupakan bahasa kedua. Kedudukan ini membawa konsekuensi metodologis (Sumardi, 1992:15). Bahasa Indonesia hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya sendiri. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat mempelajari bahasa Indonesia melalui dua jalur, yaitu formal dan informal. Secara formal mereka belajar berbahasa Indonesia melalui kehidupan sekolah, sedangkan secara informal melalui kehidupan sehari-hari di luar sekolah (Nababan, 1987:73).

Pengajaran melalui jalur formal berkaitan dengan adanya tuntutan akan kemampuan berbahasa secara baik dan benar pada situasi yang resmi. Penekanan pada kemampuan itu dikarenakan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Sedangkan untuk komunikasi yang tidak resmi pemakai bahasa Indonesia dapat belajar dari kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Akan tetapi, hal itu dianggap belum memadai sehingga perlu dimasukkan dalam pengajaran formal. Menurut Nababan (1987:74) upaya tersebut tampak dari dicantulkannya pragmatik sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1984.

2.1.3.2 Kebutuhan Komunikasi Siswa

Di dalam pengajaran bahasa Indonesia, siswa dikelom-



pokkan menurut usianya menjadi kelompok sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Setiap kelompok memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda. Secara tersirat hal itu tampak dari masing-masing tujuan instruksional umum yang ".....disesuaikan dengan pengalaman siswa" (GBPP Bahasa Indonesia, 1984). Dengan demikian, analisis kebutuhan komunikasi dapat dilakukan menurut kelompok-kelompok tersebut.

2.1.3.3 Kompetensi Komunikatif Bahasa Indonesia

Untuk dapat berkomunikasi dengan mempergunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, seseorang mutlak harus memiliki kompetensi komunikatif dalam bahasa Indonesia. Perwujudan dari kompetensi tersebut berupa kemampuan penutur untuk menciptakan kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang efektif. Sebuah kalimat dikatakan efektif apabila dapat mencapai sasaran dengan baik sebagai alat komunikasi. Kalimat efektif dapat menyampaikan pesan, gagasan, ide, pemberitahuan, dan sebagainya kepada penerima sesuai dengan yang ada dalam benak si penyampai (Badudu, 1989:129).

Kalimat efektif, menurut Supardo (1988:3), memiliki ciri-ciri: (1) sesuai dengan kaidah bahasa, (2) pilihan katanya tepat, (3) pemilihan ragamnya sesuai, dan (4) hemat. Kaidah bahasa yang menjadi acuan dalam menentukan kesesuaian kalimat dengan kaidah adalah kaidah bahasa yang sudah dibakukan yang meliputi tata bentuk kata dan susunan

kalimat (Depdikbud, 1988:19). Susunan kata yang tidak teratur, penggunaan kata yang berlebihan, penggunaan kata tidak tepat makna, penggunaan kata tugas yang tidak tepat dapat menyebabkan kalimat tidak efektif. Pilihan kata yang tepat membuat kalimat lebih berdaya tarik sehingga reaksi penerima memuaskan penyampai informasi (Badudu, 1989:129).

Menurut Supardo (1988:20) kompetensi komunikatif bahasa Indonesia mengandung beberapa aspek. Berikut ini uraian tentang aspek-aspek tersebut.

2.1.3.3.1 Aspek Sosial

Aspek sosial bahasa Indonesia berkaitan dengan konteks atau situasi yang melingkupi penggunaan bahasa Indonesia. Untuk konteks yang berbeda ragam bahasa yang digunakan juga berbeda. Misalnya, ragam kalimat "Nanti malam Bapak diharap hadir di rumah kami." dipergunakan dalam situasi yang resmi dan pelaku komunikasi, dalam hal ini lawan bicara, adalah orang yang dihormati penutur. Sedangkan ragam "Bram, nanti malam datang ya!" dipergunakan dalam situasi yang tidak resmi antara penutur dengan lawan bicara yang sebaya.

2.1.3.3.2 Aspek Kultural

Aspek kultural berkaitan dengan tatacara atau kebudayaan tempat suatu bahasa dipergunakan. Dalam berbicara dengan orang tua kita menggunakan kata Bapak, Ibu, Paman,

bukan engkau, kamu, dan sebagainya. Untuk menyatakan kepergian ke alam baka atau mati di dalam masyarakat bahasa Indonesia dipergunakan kata meninggal, wafat, mangkat, tiada, dan sebagainya. Dengan kata lain, dalam bahasa Indonesia aspek kultural ini berkaitan dengan sopan santun berbahasa atau disebut "ketakziman" (Baryadi, 1988).

2.1.3.3.3 Aspek Integratif

Aspek integratif berkaitan dengan adanya hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah wacana atau yang oleh Bachman disebut sebagai aspek teks-tual (Brown, 1987:200). Hal itu tampak misalnya apabila ada kalimat informatorik, pasti diikuti oleh kalimat jawabannya. Sebagai contoh, bila ada kalimat "Pukul berapa sekarang?" dapat dijawab dengan kalimat "Pukul empat.". Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang bermakna karena ada hubungan di antara keduanya. Lain halnya apabila kalimat jawabannya "Bapak sakit ".

2.1.3.3.4 Aspek Komunikatif

Aspek komunikatif berkaitan dengan sampai atau tidaknya pesan dari penutur kepada penerima. Kalimat-kalimat berikut ini tidak dapat dikatakan sebagai kalimat yang komunikatif karena tidak menunjukkan adanya hubungan makna antara kalimat yang satu dengan yang lain:

- Bisa tetap dipertahankan ciri-ciri khas Bali.

- Perubahan terjadi dalam seni gamelan dan seni tari.
- Perubahan-perubahan diadakan pada bentuk lahirnya saja.
- Tari Kecak umpamanya adalah ciptaan Walter Spies.

Yang terlihat dari keempat kalimat di atas adalah bahwa semuanya benar secara tata bahasa tetapi tidak dapat ditangkap maknanya secara utuh. Keempat kalimat itu akan menjadi suatu bentuk ujaran atau wacana yang utuh dan komunikatif bila dinyatakan dalam bentuk sebagai berikut:

- Ciri-ciri khas Bali bisa tetap dipertahankan meskipun banyak diadakan perubahan dalam seni gamelan dan seni tari. Perubahan-perubahan itu diadakan pada bentuk lahirnya saja. Ia menambahkan bahwa tari Kecak misalnya adalah ciptaan Walter Spies.

2.1.3.3.5 Aspek Pragmatik

Aspek pragmatik mengacu pada "berfungsinya" suatu ujaran. Hal ini menuntut adanya kejelasan makna dari ujaran tersebut (Supardo, 1988:22). Oleh karena itu, aspek pragmatik sering bersimpang siur dengan semantik (Nababan, 1987:3). Namun, keduanya tidak dapat dipisahkan karena ujaran yang dihasilkan harus bermakna dan fungsional seperti contoh berikut ini:

Terhitung tanggal 1 Januari 1988 beberapa tempat di Indonesia mengalami perubahan waktu. Seluruh propinsi Kalimantan yang sebelumnya disatukan dalam Wilayah Waktu Indonesia Bagian Tengah akan dibagi menjadi dua wilayah waktu. Propinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah kini masuk Waktu Indonesia Barat. Demikian juga propinsi Bali yang sebelumnya masuk WIB berubah masuk WITA. Sedang Propinsi Timor-timur disatukan dalam Waktu Indonesia Tengah. Propinsi lainnya tetap seperti semula (Supardo, 1988:22)

Kalimat-kalimat dalam paragraf tersebut saling berkaitan, bermakna, dan fungsional. Makna ujaran tersebut adalah adanya perubahan waktu dan fungsinya sebagai pemberitahuan kepada masyarakat.

2.2 Pemahaman

Konsep pemahaman memiliki dua sisi pengertian, yaitu pemahaman sebagai salah satu taraf kognitif dan pemahaman sebagai suatu hasil belajar. Pengertian pemahaman yang kedua mencakup pengertian pemahaman yang pertama. Dengan kata lain, pemahaman menurut pengertian kedua mengandung arti yang lebih luas daripada yang pertama. Berikut ini uraian perihal kedua pengertian pemahaman tersebut.

2.2.1 Pemahaman sebagai Taraf Kognitif

Pemahaman dalam tataran kognitif dikenal dengan comprehension. Taraf ini setingkat lebih tinggi daripada tataran knowledge. Istilah pemahaman tersebut menunjuk pada suatu sistem operasi tiga hal yang berbeda, yaitu translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi (Bloom, 1971: 149). Mengungkapkan sesuatu dengan bahasa sendiri dan simbol tertentu termasuk ke dalam pemahaman terjemahan (translasi). Dapat menghubungkan keseluruhan unsur dari keseluruhan pesan suatu karangan termasuk ke dalam pemahaman penafsiran (interpretasi), sedangkan pemahaman ekstrapolasi adalah kemampuan mengungkapkan pesan di balik

yang tertulis dalam suatu karangan atau tulisan (Sudjana, 1990:25).

Ketiga unsur dalam pemahaman di atas juga menunjukkan tingkatan yang berbeda. Translasi merupakan pemahaman kategori terendah, interpretasi menunjukkan kategori setingkat lebih tinggi daripada translasi, dan ekstrapolasi menunjukkan kategori pemahaman yang tertinggi. Walaupun demikian, perbedaan itu bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan (Sudjana, 1990:25). Hal itu disebabkan pada dasarnya kemampuan pemahaman seseorang merupakan kemampuan untuk mengklasifikasikan, menjelaskan, mengikhtisarkan, menandakan, dan membedakan, yang merupakan kesatuan dari ketiga kategori tersebut (Azwar, 1987:62).

2.2.2 Pemahaman sebagai Hasil Belajar

Disamping sebagai salah satu taraf kognitif, pemahaman juga dapat dipandang sebagai hasil belajar yang berupa penguasaan semua unsur kognitif. Melalui belajar bidang kognitif akan didapatkan pengetahuan dan pemahaman (Winkel, 1983:16). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengertian pemahaman memuat kemampuan atas pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

Aspek pengetahuan merupakan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat mencapai taraf yang lebih tinggi. Di dalam aspek ini terkandung kemampuan untuk mengenali menemukan, mendefinisikan, menyebutkan, dan menyatakan se-

suatu. Seseorang dikatakan sudah mengetahui apabila sudah memiliki semua kemampuan tersebut.

Kemampuan pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan, menguraikan, merumuskan, dan memberikan contoh tentang sesuatu. Kemampuan ini dimiliki oleh seseorang yang telah memiliki pengetahuan memadai. Seseorang yang telah memiliki pemahaman selain dapat melakukan hal-hal tersebut juga dapat meramalkan dan mengembangkan sesuatu yang telah diketahuinya.

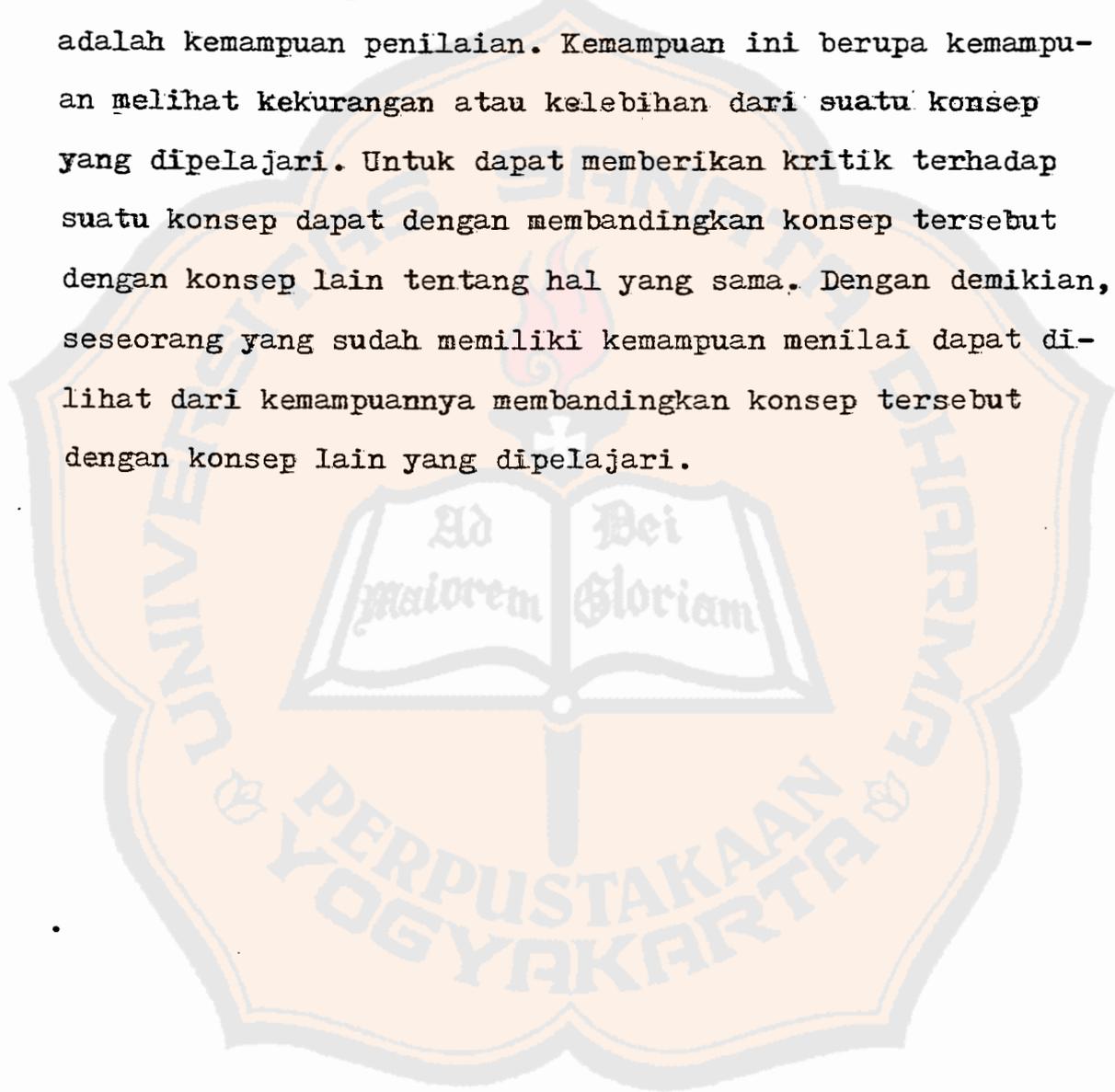
Tataran kognitif yang dimiliki sesudah seseorang mampu mengetahui dan memahami adalah kemampuan penerapan. Pada tahap ini seseorang mampu menerapkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki. Bentuk dari kemampuan tersebut adalah kemampuan seseorang untuk mendemonstrasikan sesuatu.

Taraf kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari penerapan adalah kemampuan analisis. Seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat memilih dan membandingkan berbagai unsur konsep yang dipelajarinya. Dengan kata lain, kemampuan analisis adalah kemampuan seseorang untuk menentukan unsur-unsur dari suatu konsep.

Di atas kemampuan analisis terdapat kemampuan sintesis. Taraf kemampuan ini ditandai oleh kemampuan seseorang untuk menyusun kembali unsur-unsur konsep yang sudah dipelajari. Dengan kata lain, seseorang yang sudah memiliki kemampuan sintesis dapat merancang konsep yang sudah

dipelajarinya dengan utuh dan membuat kesimpulan tentang konsep tersebut.

Taraf kemampuan yang tertinggi dari hasil belajar adalah kemampuan penilaian. Kemampuan ini berupa kemampuan melihat kekurangan atau kelebihan dari suatu konsep yang dipelajari. Untuk dapat memberikan kritik terhadap suatu konsep dapat dengan membandingkan konsep tersebut dengan konsep lain tentang hal yang sama. Dengan demikian, seseorang yang sudah memiliki kemampuan menilai dapat dilihat dari kemampuannya membandingkan konsep tersebut dengan konsep lain yang dipelajari.



BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang: (1) jenis penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) instrumen penelitian, (3) prosedur pengumpulan data, dan (teknik analisis data).

3.1 Jenis Penelitian

Untuk mengungkapkan sejauh mana pemahaman guru-guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif, seperti tersurat dalam tujuan penelitian ini, ditempuh dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih selaras dengan tujuan penelitian yaitu untuk memaparkan pemahaman guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif. Di samping itu sejauh ini belum ada penelitian serupa yang dapat dijadikan dasar penyusunan hipotesis sehingga penelitian ini bukan berupa pengujian hipotesis.

Untuk keperluan tersebut, data yang dianalisis diperoleh dengan metode survai. Metode tersebut dipakai karena jumlah subjek yang cukup besar dan penyebarannya yang cukup luas. Dengan demikian, penelitian tentang pemahaman guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif ini merupakan penelitian deskriptif-survai.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Seperti disebutkan pada sub bab 1.5, subjek yang di-

kenai penelitian ini adalah guru-guru yang benar-benar mengampu bidang studi Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Di seluruh wilayah Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, guru seperti yang dimaksud berjumlah 197 orang. Dari jumlah tersebut 70 orang di antaranya merupakan guru yang khusus mengajar di kelas I dan II. Di kelas I dan II sekolah dasar belum diajarkan bahasa Indonesia secara utuh sehingga guru yang mengajar di kelas tersebut tidak disertakan sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, guru yang dapat dikenai penelitian berjumlah 127 orang.

Untuk kepentingan uji coba instrumen penelitian sebanyak 40 orang subjek ditetapkan sebagai subjek uji coba. Keseluruhan subjek uji coba tersebut diambil secara merata dari seluruh wilayah. Dengan demikian, subjek yang dikenai penelitian sebenarnya berjumlah 87 orang yang berasal dari 35 sekolah dasar di wilayah tersebut.

3.3 Instrumen Penelitian

Berkaitan dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, perlu kiranya dikemukakan perihal metode pengumpulan datanya. Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, data yang akan dianalisis dikumpulkan dengan metode angket dan tes. Pemakaian metode tersebut juga didasari pertimbangan jumlah subjek yang cukup besar sehingga kurang memungkinkan untuk dilakukan pengamatan secara langsung.

Pelaksanaan metode angket dan tes di atas didukung dengan alat bantu pengumpulan data berupa instrumen angket dan tes. Kedua instrumen itu dipilih karena sesuai dengan jenis data yang diharapkan dalam penelitian ini. Berikut ini uraian tentang kedua instrumen tersebut.

3.3.1 Instrumen Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terbuka. Angket terbuka adalah daftar pertanyaan yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya (Arikunto, 1990:136). Angket ini dipergunakan untuk melihat jenis kelamin subjek, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar yang belum dapat peneliti perkirakan sebelumnya (bentuk angket terlampir).

3.3.2 Instrumen Tes

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa sejumlah pertanyaan pilihan berganda, benar salah, dan menjodohkan. Ketiga bentuk tes ini merupakan bentuk-bentuk yang dapat mengungkapkan banyak aspek pemahaman dalam suatu tes objektif (Sudjana, 1990:25). Bentuk pilihan berganda itu berupa suatu soal/pertanyaan dengan empat alternatif jawaban. Dari keempat jawaban itu hanya satu yang paling tepat. Tugas subjek adalah menentukan jawaban yang paling tepat tersebut.

Digunakannya bentuk tes benar salah sebagai salah satu bagian tes dimaksudkan untuk mengukur pemahaman subjek tentang bentuk evaluasi yang sesuai dengan pendekatan komunikatif. Meskipun dengan bentuk tersebut kemungkinan subjek menebak cukup besar tetapi jangkauan pengukurannya cukup luas (Azwar, 1987:87). Berikut ini instrumen tes tersebut (terlampir).

3.3.3 Ujicoba Instrumen

Sebelum instrumen tersebut digunakan, terlebih dahulu dilakukan ujicoba. Maksud ujicoba tersebut adalah untuk mengetahui taraf kesukaran dan daya beda instrumen. Dengan demikian, dapat diketahui daya ukur instrumen tersebut. Berikut ini rumus-rumus yang digunakan untuk mengetahui taraf kesukaran dan daya beda instrumen tersebut.

Rumus 1 : Taraf Kesukaran Item

$$P = \frac{n}{N}$$

di mana :

p : indeks kesukaran item

n : banyaknya subjek yang menjawab benar item tersebut

N : banyaknya subjek yang menjawab item tersebut

Rumus 2 : Daya Beda Item

$$d = \frac{n_r}{N_g} - \frac{n_g}{N_g}$$

di mana :

- d : indeks daya beda item
- n_r : banyaknya penjawab benar kelompok tinggi
- N_r : banyaknya subjek kelompok tinggi
- n_g : banyaknya penjawab benar kelompok rendah
- N_g : banyaknya subjek kelompok rendah

(Azwar, 1987:135).

Ujicoba instrumen dilaksanakan pada tanggal 20 April 1994. Subjek yang dikenai ujicoba ini meliputi sebagian kecil guru sekolah dasar di wilayah Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Godean. Untuk ujicoba ini jumlah instrumen yang peneliti sebar sebanyak 40 eksemplar. Pada tahap pengumpulannya kembali berhasil dikumpulkan sebanyak 35 eksemplar. Dari jumlah tersebut, tiga di antaranya tidak memenuhi syarat untuk dianalisis karena hanya memuat informasi dari angket saja. Dengan demikian, data yang terkumpul untuk dapat dianalisis pada tahap ujicoba ini berjumlah 32 skor subjek. Keseluruhan data skor tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1

Skor Subjek Hasil Ujicoba
Instrumen

Nomor Subjek	Skor Subjek
1	21
2	16

(bersambung halaman berikutnya)

Lanjutan Tabel 3.1

Nomor Subjek	Skor Subjek
3	23
4	21
5	16
6	21
7	19
8	23
9	2
10	8
11	9
12	11
13	9
14	9
15	20
16	8
17	27
18	9
19	9
20	11
21	14
22	13
23	10
24	16
25	19
26	24
27	26
28	26
29	27

Lanjutan Tabel 3.1

Nomor Subjek	Skor Subjek
30	12
31	11
32	16

Dari tabel di atas terlihat bahwa skor yang diperoleh subjek berkisar antara 2 sampai 27. Untuk kepentingan analisis tingkat kesukaran dan daya bedanya skor-skor tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok. Skor yang berada pada rentangan 2 sampai 11 termasuk kelompok rendah, antara 12 sampai 20 termasuk kelompok sedang, dan antara 21 sampai 27 termasuk kelompok tinggi. Pengelompokan ini ditentukan dengan mengambil 27% subjek yang memiliki skor tertinggi sebagai kelompok tinggi (menjawab benar 75% ke atas dari keseluruhan butir soal) dan 27% subjek pemilik skor terendah sebagai kelompok rendah (menjawab benar hanya antara 0 sampai 25% dari keseluruhan butir soal), sedangkan sisanya sebagai kelompok sedang. Skor yang diperoleh masing-masing subjek ditentukan dengan pemberian skor 1 untuk item yang dijawab benar dan 0 untuk jawaban salah.

Analisis terhadap skor yang diperoleh subjek menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki taraf kesukaran dan daya beda yang memadai (p sekitar 0,5 dan d mendekati 1). Akan tetapi, beberapa di antaranya memiliki taraf kesukaran yang sangat tinggi dan daya beda yang sangat rendah (mendekati nol). Oleh karenanya, terhadap butir-butir ter-

sebut perlu dilakukan perbaikan. Taraf kesukaran dan daya beda masing-masing item secara terperinci dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.2

Indeks Tingkat Kesukaran dan Daya Beda
Item Instrumen Tes

No. Item	Jawaban Benar	Kesukaran (p)	Daya Beda (d)
01.	6	0,19	0,20
02.	8	0,25	0,40
03.	8	0,25	0,20
04.	12	0,38	0,00
05.	12	0,38	0,60
06.	9	0,28	0,20
07.	15	0,47	0,10
08.	17	0,53	0,60
09.	20	0,63	0,30
10.	21	0,66	0,60
11.	17	0,53	1,00
12.	15	0,47	0,70
13.	16	0,55	0,40
14.	13	0,83	1,00
15.	12	0,38	1,00
16.	22	0,69	0,90
17.	17	0,53	0,90
18.	18	0,56	0,90
19.	15	0,47	1,00

(bersambung halaman berikut)

Lanjutan Tabel 3.2

No. Item	Jawaban Benar	Kesukaran (p)	Daya Beda (d.)
20.	17	0,53	0,80
21.	5	0,17	0,20
22.	8	0,25	0,40
23.	8	0,25	0,50
24.	11	0,34	0,60
25.	9	0,28	0,60
26.	10	0,31	0,30
27.	6	0,19	0,50
28.	4	0,13	0,20
29.	8	0,25	0,60
30.	6	0,19	0,40
31.	8	0,25	0,40
32.	9	0,20	0,40
33.	6	0,19	0,30
34.	10	0,31	0,50
35.	12	0,38	0,80
36.	4	0,20	0,23
37.	8	0,25	0,40
38.	9	0,28	0,50
39.	6	0,19	0,30
40.	11	0,34	0,30

Tabel 3.2 memperlihatkan bahwa item nomor satu merupakan salah satu item yang memiliki taraf kesukaran sangat tinggi, yaitu 0,19. Dengan taraf kesukaran tersebut, ternyata item itu kurang memiliki daya beda yang memadai, yaitu hanya 0,20. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa item nomor satu tidak dapat membedakan subjek yang benar-benar memahami materi yang diujikan dengan subjek yang kurang pemahamannya karena terlalu sukar.

Untuk mengetahui penyebab tingginya kesukaran di atas item nomor satu tersebut diperbandingkan dengan item nomor 36. Digunakannya item nomor 36 sebagai pembanding karena item ini memiliki kata kunci yang sama, yaitu kata "struktural". Dengan kata kunci yang sama tersebut ternyata item nomor 36 menunjukkan taraf kesukaran dan daya beda yang hampir sama dengan item nomor satu, yaitu $p = 0,20$ dan $d = 0,23$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemakaian kata kunci "struktural" itulah penyebab sangat tingginya taraf kesukaran dan rendahnya daya beda kedua item tersebut. Oleh karena itu, agar kedua item tersebut memiliki taraf kesukaran dan daya beda yang memadai maka kata kunci "struktural" perlu lebih diperjelas lagi, yaitu diganti dengan istilah "unsur bahasa" yang dimungkinkan lebih dikenal oleh subjek.

Selain pada item-item yang mengandung kata kunci "struktural" perbaikan juga perlu dilakukan terhadap item yang mengandung kata kunci "pendekatan". Item-item ter-

sebut menunjukkan daya beda yang relatif rendah, yaitu nomor 1 ($d = 0,20$), 3 ($d = 0,20$), 4 ($d = 0,00$), 6 ($d = 0,20$), dan nomor 7 ($d = 0,10$). Bila item-item tersebut dibandingkan dengan item-item yang memakai kata kunci yang sama makna tetapi berbeda bentuk, yaitu kata "orientasi", daya beda yang ditunjukkan ternyata berbeda. Item-item yang memakai kata "orientasi" memiliki daya beda yang lebih tinggi misalnya item nomor 2 ($d = 0,40$), 10 ($d = 0,60$), 31 ($d = 0,30$), dan 38 ($d = 0,50$). Dengan demikian, rendahnya daya beda item-item nomor 1,3,4,6, dan 7 tersebut disebabkan oleh pemakaian kata kunci "pendekatan" yang masih sangat kurang dikenal oleh subjek. Untuk mengatasi hal itu, kata kunci yang dipakai diganti dengan kata "orientasi" seperti yang ditunjukkan oleh item-item nomor 2,10,31,33, dan 38.

Pada waktu pelaksanaan ujicoba instrumen banyak guru yang menanyakan kemungkinan hasil penelitian ini membawa pengaruh terhadap penilaian yang bersifat kedinasan terhadap mereka. Untuk itu pada instrumen penelitian yang sebenarnya ditambahkan keterangan bahwa penelitian ini dilakukan dalam rangka keilmuan. Dengan demikian, guru tidak perlu takut untuk mengungkapkan kemampuannya secara apa adanya.

Dari data hasil ujicoba juga diketahui bahwa beberapa subjek memberikan keterangan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan dalam angket karena format angket yang kurang jelas. Untuk itu dalam instrumen penelitian yang sebenar-

nya format itu lebih diperjelas. Instrumen yang lebih jelas baik sebelum ujicoba maupun sesudahnya dapat dilihat pada lampiran.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian mencakup dua jenis kegiatan: (1) penyebaran instrumen pengumpul data, dan (2) penarikan kembali instrumen yang telah diisi. Kedua kegiatan itu dilakukan sendiri oleh peneliti. Kegiatan penyebaran instrumen dilangsungkan pada tanggal 6 dan 7 Juni 1994 meliputi 35 buah SD. Sedangkan untuk pengumpulannya kembali dilakukan setelah tenggang waktu satu minggu atau pada tanggal 13 dan 14 Juni 1994. Walaupun sudah diberikan tenggang waktu satu minggu untuk pengisian instrumen tetapi ada 8 orang subjek yang belum selesai pada waktu yang ditentukan, sehingga tanggal terakhir pengumpulan data menjadi mundur, yaitu tanggal 20 Juni 1994.

Skor yang diperoleh subjek dari tes yang dikerjakan bervariasi 0 - 40 karena jumlah butir soal yang harus dikerjakan sebanyak 40 butir. Perolehan skor untuk masing-masing subjek berupa jumlah skor benar yang diperolehnya.

Data yang diperoleh melalui angket dikelompokkan menjadi tiga kelompok sesuai dengan ketiga hal yang mungkin berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman (lihat h.5).

Data ini dipergunakan untuk melihat kemungkinan adanya perbedaan taraf pemahaman di antara kelompok subjek

menurut latar belakangnya tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan gambaran pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif, data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-kuantitatif. Jawaban benar tiap subjek dijumlahkan untuk mendapatkan skor total masing-masing subjek. Skor total ini bermanfaat untuk dua hal : (1) mengelompokkan subjek ke dalam tiga kelompok: peraih skor tinggi, sedang, rendah, dan (2) melihat kemungkinan perbedaan pencapaian skor antara subjek yang berbeda latar belakangnya. Di samping itu diperiksa pula pencapaian skor berkaitan dengan sub variabel - sub variabel untuk melihat pencapaian pemahaman oleh masing-masing kelompok skor. Dengan demikian, pencapaian taraf pemahaman subjek dapat diketahui dari besarnya presentase jawaban benar terhadap keseluruhan butir tes.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di dalam bab ini diuraikan hasil-hasil penelitian dan pembahasan menurut urutan masalah seperti yang dirumuskan pada bab I. Uraian dalam bab ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pemahaman guru secara umum, dan (2) pemahaman guru menurut latar belakang jenis kelamin, pendidikan, dan pengalaman mengajar. Sebagai penutup bab ini diuraikan pembahasan tentang hasil-hasil penelitian.

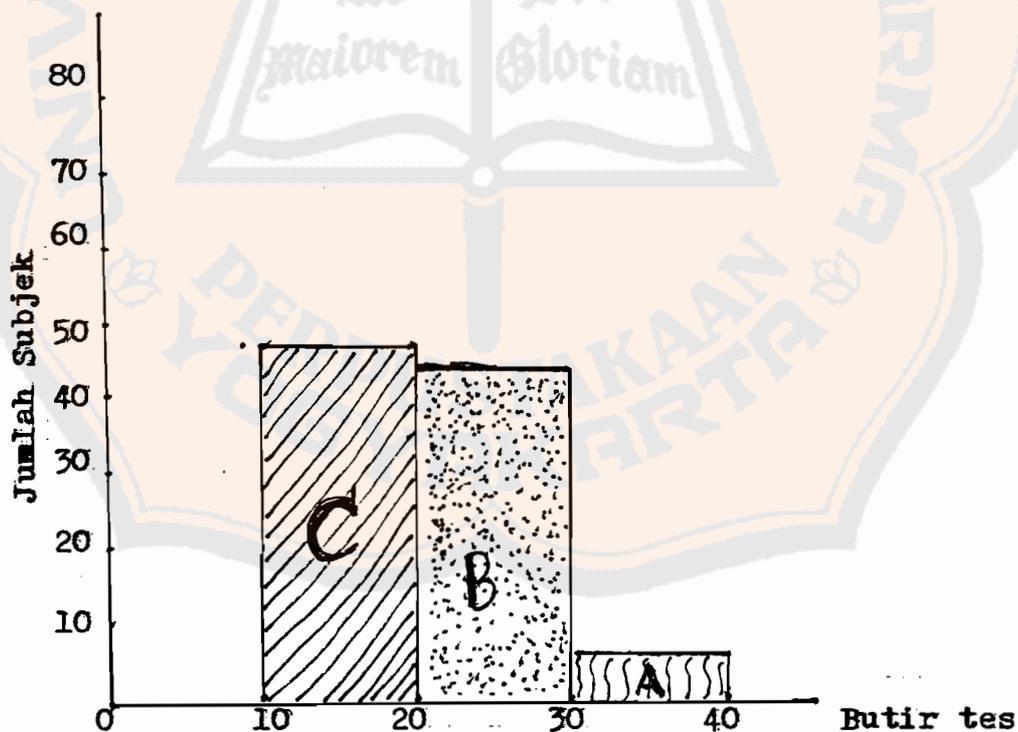
4.1 Pemahaman Guru secara Umum

Penelitian tentang guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif ini berhasil mendapatkan data dari 87 orang subjek. Akan tetapi 2 di antaranya tidak dapat disertakan dalam analisis karena hanya memuat informasi tentang identitas tanpa mengerjakan tes. Dengan demikian, jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini hanya ini hanya sebanyak 85 skor subjek.

Secara keseluruhan skor yang berhasil dicapai subjek bervariasi dari 11 sampai 35. Skor-skor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yang berbeda taraf pemahamannya. Ketiga kelompok tersebut adalah:

1. Kelompok A, yaitu subjek yang memiliki skor jawaban benar antara 30 sampai 40 (taraf pemahaman tinggi),
2. Kelompok B, yaitu subjek yang memiliki skor jawaban benar antara 20 sampai 29 (taraf pemahaman sedang),

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa 5 orang subjek atau 5,88% dari keseluruhannya karena berhasil menjawab di atas 30 butir tes dengan benar (kelompok A). Sedangkan subjek yang termasuk kategori pemahaman sedang (kelompok B) berjumlah 38 subjek atau 44,71%. Sisanya sebanyak 42 subjek atau 49,41% termasuk ke dalam kategori 49,41% termasuk ke dalam kategori pemahaman rendah (kelompok C). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek belum memiliki pemahaman yang cukup terhadap pendekatan komunikatif. Perbandingan jumlah subjek untuk setiap kelompok dapat lebih dijelaskan dengan diagram batang berikut ini.



Gambar 4.1

Diagram Batang Kelompok Skor Subjek

Seperti dikemukakan pada sub bab 1.2 (lihat h.5) bahwa pemahaman merupakan suatu hasil belajar (Winkel, 1983: 16) sehingga di dalamnya terkandung kemampuan-kemampuan kognitif, maka berikut ini diuraikan pencapaian kemampuan-kemampuan tersebut oleh masing-masing kelompok. Dengan demikian, dapat diketahui kemampuan yang sudah dimiliki dan yang belum dimiliki subjek berkaitan dengan pendekatan komunikatif.

4.1.1 Taraf Pemahaman Kelompok Skor Rendah

Kelompok subjek pemilik skor jawaban benar rendah rata-rata memiliki kemampuan yang sangat kecil pada setiap aspek kognitif. Dari keseluruhan butir tes yang diujikan baru sebagian saja yang berhasil dijawab dengan benar. Bahkan ada beberapa aspek yang sama sekali belum dimiliki, yaitu aspek sintesis dan penilaian. Tabel 4.2 berikut ini menunjukkan hal itu dengan jelas.



Tabel 4.2

Skor Kelompok Rendah
Untuk Masing-masing Aspek Kognitif

Aspek Kognitif	Jumlah Butir Soal	Rata-rata Jawaban Benar
Pengetahuan	10	4
Pemahaman	16	7
Penerapan	44	2
Analisis	4	1
Sintesis	4	0
Penilaian	2	0

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa pengetahuan subjek terhadap pendekatan komunikatif masih sangat rendah. Padahal, aspek ini merupakan dasar dari kemampuan kognitif untuk dapat memiliki kemampuan di atasnya. Analisis terhadap sebaran jawaban subjek menunjukkan bahwa banyak subjek kelompok ini belum dapat membedakan pendekatan komunikatif dengan pendekatan struktural yang dianut sebelumnya. Kai-dah bahasa yang menjadi ciri pengajaran struktural masih menjadi pusat perhatian mereka.

Kenyataan tersebut tampak dari pemahaman mereka tentang pemilihan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, maupun evaluasinya. Penentuan bahan pelajaran masih berdasarkan taraf kesukaran bahan. Padahal, menurut pendekat-

an komunikatif dasar penentuan bahan pelajaran tersebut adalah kebutuhan komunikasi siswa. Akan tetapi, menurut subjek kelompok rendah ini bahan disusun masih dari yang mudah kearah yang lebih sukar.

Di samping itu dalam merancang proses belajar mengajar dan bentuk evaluasi subjek belum memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berkomunikasi. Subjek masih memandang bahwa siswa menjadi objek pengajaran. Di pihak lain, guru masih berdiri sebagai pemilik ilmu yang memberikan ilmunya pada siswa. Dengan demikian, prinsip guru sebagai fasilitator dalam pengajaran belum sepenuhnya dilaksanakan.

4.1.2 Taraf Pemahaman Kelompok Skor Sedang

Pada sub bab 4.1 telah disebutkan bahwa sebanyak 44, 71% dari keseluruhan subjek memiliki skor yang termasuk dalam kelompok B atau sedang. Rata-rata jawaban benar yang berhasil dicapai kelompok ini sedikit lebih tinggi daripada rata-rata kelompok C atau kelompok rendah di atas. Meskipun demikian, juga masih ada aspek kognitif tertentu yang belum mereka kuasai. Tabel 4.3 berikut ini memperlihatkan dengan jelas keadaan tersebut.

Tabel 4.3

**Skor Kelompok Sedang
Untuk Masing-masing Aspek Kognitif**

Aspek Kognitif	Jumlah		Rata-ra Jawaban Benar
	Butir	Soal	
Pengetahuan	10		6
Pemahaman	16		9
Penerapan	4		3
Analisis	4		2
Sintesis	4		1
Penilaian	2		0

Dari tabel 4.3 di atas terlihat bahwa kemampuan subjek untuk masing-masing aspek kognitif sudah mencapai lebih dari setengah dari keseluruhan yang harus diwapai. Subjek sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendekatan komunikatif. Kelompok ini sudah mengenal istilah-istilah fungsi bahasa, konteks, kebutuhan komunikasi, dan sebagainya.

Selain pengetahuan tentang istilah, kelompok subjek ini juga sudah mengetahui prinsip-prinsip pendekatan komunikatif. Mereka sudah mengetahui bahwa siswa bukan lagi semata-mata sebagai objek pengajaran. Subjek kelompok ini juga sudah dapat menentukan bahan pelajaran yang komunikatif. Akan tetapi, hal itu belum sepenuhnya dipahami mi-

salnya pengenalan fungsi bahasa baru terbatas pada istilahnya saja belum sampai pada bilamana fungsi tersebut dipakai.

Kurangnya pemahaman subjek juga kelihatan dari pandangannya terhadap bentuk evaluasi. Banyak subjek masih terpeka pada bentuk evaluasi yang berorientasikan struktural. Siswa hanya diminta untuk menyebutkan hal-hal seputar struktur bahasa. Dengan demikian, meskipun subjek kelompok skor sedang ini sudah menunjukkan kemampuan pengetahuan dan pemahaman yang cukup tetapi belum menunjukkan kemampuan yang sama pada aspek-aspek di atasnya.

4.1.3 Taraf Pemahaman Kelompok Skor Tinggi

Pemahaman yang baik terhadap pendekatan komunikatif oleh guru merupakan salah satu bekal yang cukup penting demi keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia (lihat h.4). Hal itu akan tercapai manakala guru telah memiliki kemampuan yang baik/tinggi pada semua aspek kognitif berkaitan dengan pendekatan komunikatif. Guru harus sudah memiliki pengetahuan yang sempurna tentang hakikat dan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif, sehingga guru dapat memahami konsep-konsep pendekatan itu dengan tepat. Dengan demikian, guru dapat menerapkan konsep-konsep itu dalam pelaksanaan di lapangan pengajaran.

Dari uraian pada sub bab 4.1.1 dan 4.1.2 di muka, dapat diketahui bahwa dalam kenyataan sebagian besar guru belum memiliki kemampuan seperti di atas. Hampir 95% dari jumlah guru yang menjadi subjek penelitian ini masih me-

nunjukkan kemampuan yang relatif rendah. Sehingga gejala kegagalan pelaksanaan pendekatan komunikatif bukan tidak mungkin menjadi kenyataan.

Akan tetapi, sebagaimana tersebut pada sub bab 4.1 (lihat h.44), melalui penelitian ini terungkap pula bahwa ada sebagian kecil subjek (guru) yang telah memiliki pemahaman cukup memadai terhadap pendekatan komunikatif, yaitu sebesar 5,88% dari seluruh subjek. Tabel 4.4 berikut ini menunjukkan gambaran pemahaman subjek kelompok skor tinggi tersebut pada setiap aspek kognitifnya.

Tabel 4.4

Skor Kelompok Tinggi
Untuk Masing-masing Aspek Kognitif

Aspek Kognitif	Jumlah Butir Soal	Rata-rata Jawaban Benar
Pengetahuan	10	9
Pemahaman	16	12
Penerapan	4	4
Analisis	4	4
Sintesis	4	4
Penilaian	2	2

Dari tabel 4.4 di atas terlihat bahwa meskipun berhasil mencapai skor yang cukup tinggi tetapi masih ada beberapa butir tes yang tidak terjawab. Hal ini dimungkinkan oleh belum sempurnanya pemahaman subjek. Terlihat pula bahwa aspek pengetahuan dan pemahaman belum begitu sempurna penguasaannya, seperti halnya dengan kedua kelompok yang lain. Ini menandakan bahwa pada dasarnya aspek pengetahuan dan pemahaman tersebut masih memerlukan perhatian yang lebih intensif.

4.2 Taraf Pemahaman menurut Jenis Kelamin

Menurut jenis kelaminnya guru yang menjadi subjek penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu 45 orang subjek laki-laki dan 40 orang subjek perempuan. Secara keseluruhan kelompok subjek perempuan menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi daripada kelompok subjek laki-laki. Dengan jumlah subjek yang lebih sedikit, ternyata yang berhasil mencapai kelompok skor tinggi (kelompok A) justru lebih banyak daripada subjek laki-laki, yaitu 10% untuk subjek perempuan dan 2,21% untuk subjek laki-laki. Di samping itu kenyataan itu juga ditunjukkan oleh skor tertinggi yang berhasil diraih. Skor tertinggi yang berhasil diraih kelompok subjek perempuan adalah 35, sedangkan untuk subjek laki-laki hanya 32. Tabel 4.5 dan gambar diagram batang 4.2 berikut ini memperlihatkan dengan jelas skor masing-masing kelompok subjek dan perbedaan taraf pemahamannya.

Tabel 4.5a

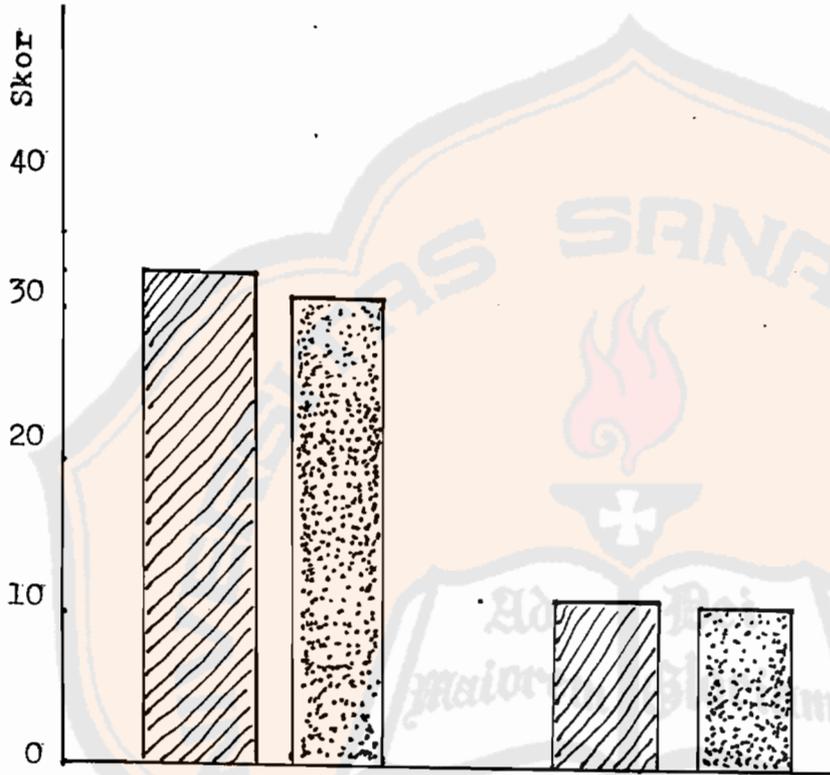
Skor Total
Kelompok Subjek Perempuan

No. Subjek	Skor Total	No. Subjek	Skor Total
01.	12	21.	20
02.	15	22.	20
03.	16	23.	20
04.	16	24.	20
05.	16	25.	21
06.	17	26.	21
07.	17	27.	21
08.	17	28.	21
09.	17	29.	22
10.	17	30.	22
11.	18	31.	22
12.	18	32.	25
13.	19	33.	27
14.	19	34.	27
15.	19	35.	27
16.	19	36.	29
17.	19	37.	30
18.	19	38.	31.
19.	20	39.	33
20.	20	40.	35

Tabel 4.5b

Skor Total
Kelompok Subjek Laki-laki

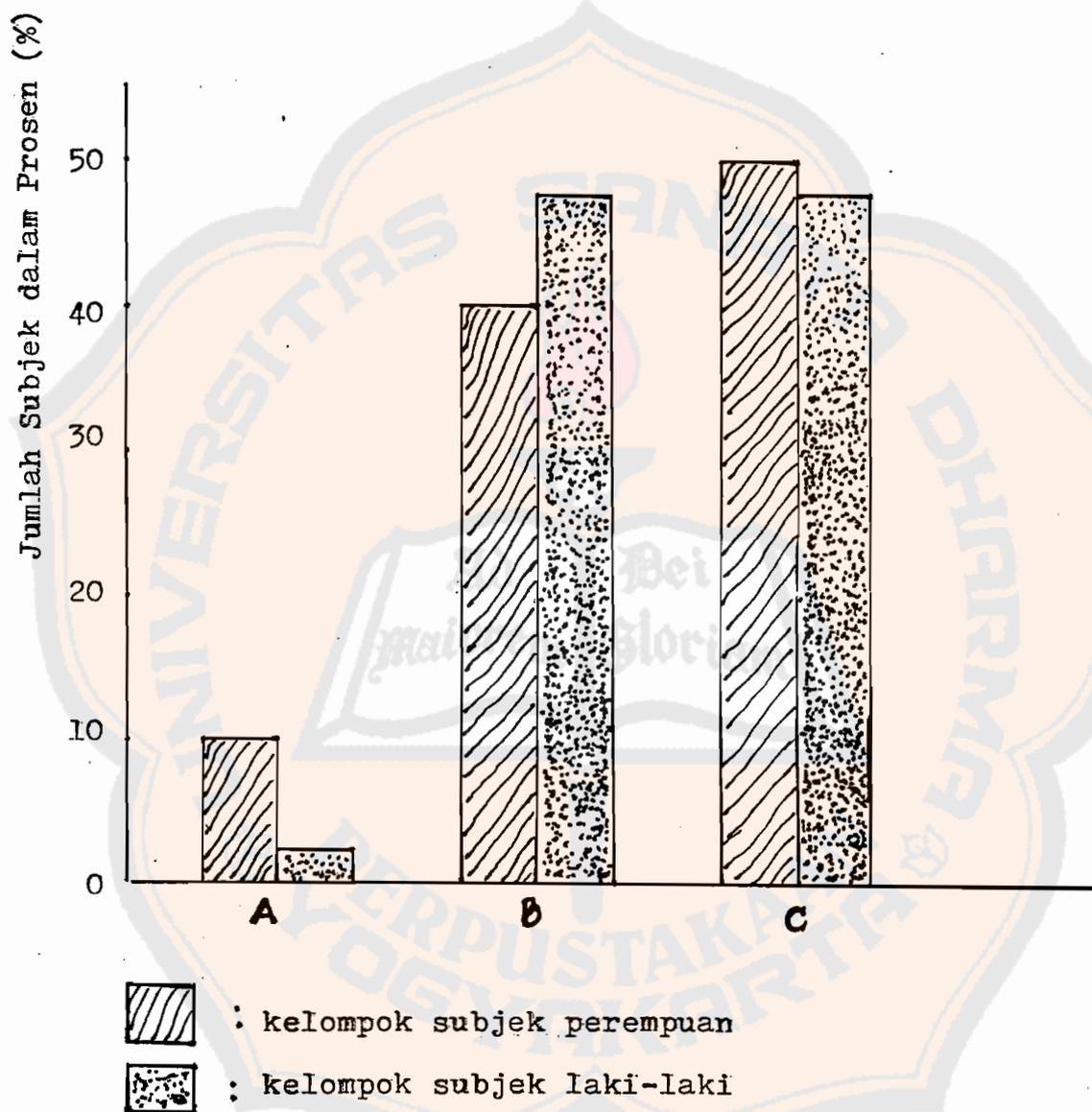
No. Subjek	Skor Total	No. Subjek	Skor Total
01.	11	24.	20
02.	12	25.	20
03.	12	26.	21
04.	13	27.	21
05.	13	28.	21
06.	14	29.	21
07.	14	30.	22
08.	15	31.	22
09.	15	32.	22
10.	15	33.	22
11.	16	34.	22
12.	16	35.	22
13.	17	36.	23
14.	18	37.	23
15.	18	38.	24
16.	18	39.	24
17.	18	40.	25
18.	19	41.	26
19.	19	42.	26
20.	19	43.	27
21.	19	44.	27
22.	19	45.	32
23.	20		



-  : kelompok subjek perempuan
-  : kelompok subjek laki-laki

Gambar 4.2
Diagram Batang
Skor Tertinggi dan Terendah

Akan tetapi, meskipun subjek perempuan menunjukkan pencapaian skor lebih tinggi dan subjek yang meraih skor tertinggi juga lebih banyak daripada subjek laki-laki, pada kelompok skor sedang dan kelompok skor rendah menunjukkan keadaan yang lain. Pada kelompok skor sedang, jumlah subjek perempuan yang termasuk di dalamnya lebih sedikit daripada subjek laki-laki. Sedangkan pada kelompok skor rendah justru setengah dari keseluruhan subjek perempuan termasuk di dalamnya, sehingga jumlahnya lebih banyak daripada subjek laki-laki. Dengan demikian, secara kualitas subjek perempuan lebih baik pemahamannya daripada subjek laki-laki. Akan tetapi, secara kuantitas subjek perempuan menunjukkan gejala sebagian besar masih rendah pemahamannya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang itu dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3

Diagram Batang
Jumlah Subjek pada Masing-masing Kelompok Skor

4.3 Taraf Pemahaman menurut Latar Belakang Pendidikan

Dari hasil angket diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian ini berlatar belakang pendidikan setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, yaitu Sekolah Pendidikan Guru (SPG), sebanyak 43 orang subjek. Sedangkan subjek lainnya berlatar belakang pendidikan: Sekolah Guru Atas (SGA) sebanyak 10 orang, Kursus Pendidikan Guru (KPG) sebanyak 3 orang, Pendidikan Guru Agama (PGA) sebanyak 8 orang, dan sebanyak 21 orang lainnya berlatar belakang pendidikan Sekolah Guru Bawah (SGB).

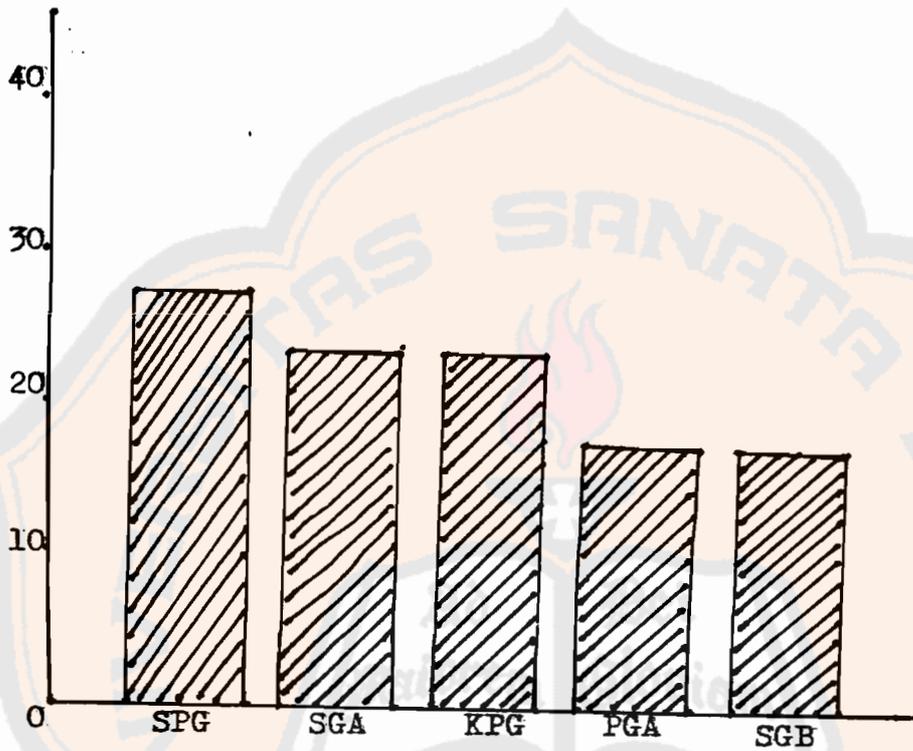
Subjek yang berbeda latar belakang pendidikannya tersebut ternyata juga menunjukkan taraf pemahaman yang berbeda. Taraf pemahaman tertinggi ditunjukkan oleh kelompok subjek berpendidikan SPG dengan skor rata-rata 27 jawaban benar. Taraf pemahaman di bawahnya ditunjukkan oleh kelompok subjek berpendidikan SGA dan KPG dengan skor rata-rata 23 jawaban benar, sedangkan taraf yang paling bawah ditunjukkan oleh kelompok subjek berpendidikan PGA dan SGB dengan skor rata-rata 17 jawaban benar. Gambaran yang lebih ringkas dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6

Skor Pemahaman
menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Subjek	Skor Rata-rata
Sekolah Pendidikan Guru (SPG)	43	27
Sekolah Guru Atas (SGA)	10	23
Kursus Pendidikan Guru (KPG)	3	23
Pendidikan Guru Agama (PGA)	8	17
Sekolah Guru Bawah (SGB)	21	17

Tinggi rendahnya perbedaan taraf pemahaman subjek yang berbeda latar belakang pendidikannya di atas akan lebih jelas bila dilihat dalam bentuk gambar diagram batang berikut ini.



Gambar 4.4

Diagram Batang Skor Pemahaman menurut Tingkat Pendidikan

Dari gambar 4.4 di atas terlihat bahwa perbedaan taraf pemahaman antara subjek yang berpendidikan SPG dengan subjek yang berpendidikan SGB cukup besar. Hal itu dimungkinkan karena adanya perbedaan jenjang yang cukup tinggi antara dua lembaga tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang tingkat pendidikan ini sebenarnya akan dilihat pula taraf pemahaman guru yang berpendidikan perguruan tinggi. Akan tetapi, karena ter-

nyata subjek penelitian ini tidak ada yang berpendidikan perguruan tinggi maka permasalahan yang berkaitan dengan hal itu tidak dapat terungkapkannya.

4.4 Taraf Pemahaman menurut Pengalaman Mengajar

Berkaitan dengan pemahaman subjek terhadap pendekatan komunikatif, pengalaman yang melatarbelakanginya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama, pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan masa subjek mulai mengajar, yaitu sebelum atau sesudah dianutnya pendekatan komunikatif. Kedua, pengalaman yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan penataran, seminar, dan lain-lain khusus tentang pendekatan komunikatif. Dengan demikian, menurut pengalamannya subjek dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu : (1) subjek yang mengajar sejak dianutnya pendekatan komunikatif dan sudah pernah mengikuti kegiatan berkaitan dengan pendekatan komunikatif, (2) subjek yang mengajar sejak belum dianutnya pendekatan komunikatif, (3) subjek yang mengajar sejak pendekatan komunikatif sudah dianut dan sudah pernah mengikuti kegiatan berkaitan dengan pendekatan komunikatif, dan (4) subjek yang mengajar sejak sudah berlakunya pendekatan komunikatif dan belum pernah mengikuti kegiatan berkaitan dengan pendekatan komunikatif, yang selanjutnya disebut dengan kelompok A, B, C, dan D.

Dari data angket yang diisikan subjek berkaitan dengan pengalamannya diketahui bahwa sebagian besar sub-

jek mulai mengajar sebelum pendekatan komunikatif berlaku. Dari keseluruhannya hanya dua orang subjek yang mulai mengajar sesudah berlakunya pendekatan komunikatif. Sedangkan subjek yang pernah mengikuti kegiatan berkaitan dengan pendekatan komunikatif sebanyak tiga orang, yaitu subjek dari kelompok yang mengajar sejak sebelum dianutnya pendekatan komunikatif. Tabel I.7 berikut ini memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan tersebut.

Tabel 4.7

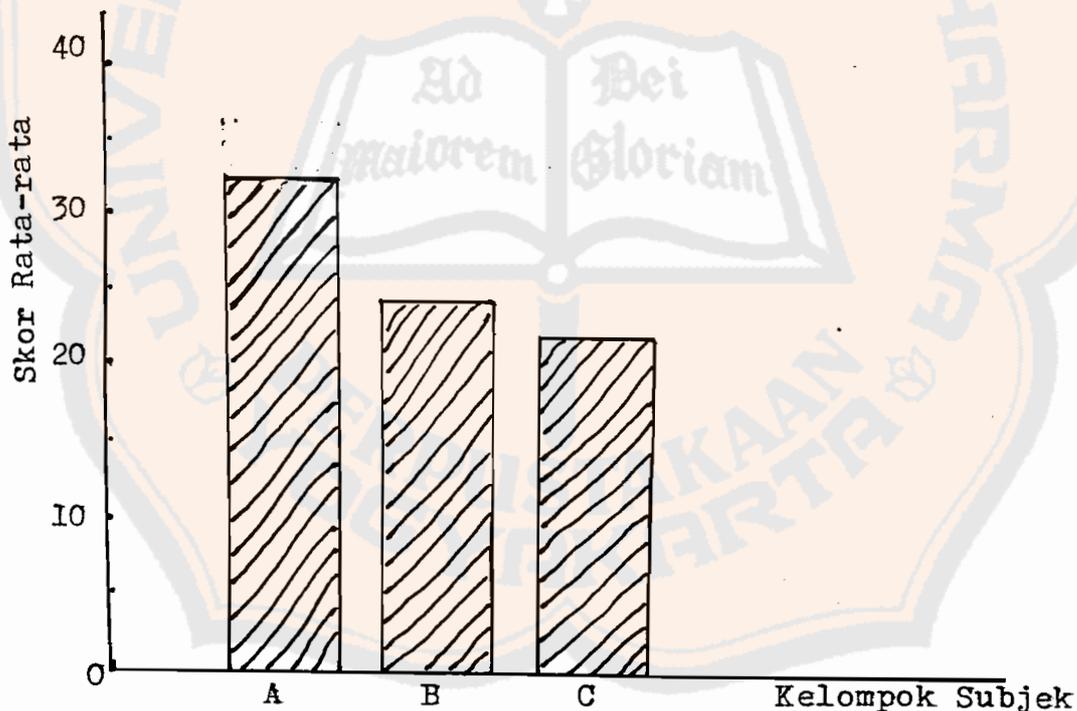
Kelompok Subjek
menurut Pengalaman Mengajar

Jenis Pengalaman	Jumlah Subjek
Mulai mengajar sebelum 1984 (kelompok A)	3
Mulai mengajar sebelum 1984 (kelompok B)	80
Mulai mengajar sesudah 1984 (kelompok C)	-
Mulai mengajar sesudah 1984 (kelompok D)	2

Skor yang ditunjukkan oleh masing-masing kelompok subjek dalam tabel 4.7 tersebut memperlihatkan adanya perbedaan taraf pemahaman. Taraf pemahaman tertinggi dimiliki oleh kelompok subjek A dengan skor rata-rata 32, kedua dimiliki oleh kelompok B dengan skor rata-rata 24, dan terendah terdapat pada kelompok D dengan skor rata-rata 22. Gambaran yang lebih jelas tentang perbedaan taraf pemahaman tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 4.5

Diagram Batang Taraf Pemahaman Menurut Pengalaman Mengajar



Tingginya taraf pemahaman kelompok A dimungkinkan karena kelompok tersebut mengikuti kegiatan-kegiatan berupa: penerbitan, seminar, lokakarya, dan program penyetaraan Diploma II bagi guru sekolah dasar. Bahkan subjek yang mengikuti kegiatan terakhir tersebut menunjukkan taraf pemahaman yang tertinggi (skor tertinggi) dari keseluruhan subjek penelitian ini. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan tersebut kiranya memberikan sumbangan terhadap dimilikinya pemahaman yang tinggi karena menurut data angket dalam kegiatan (khususnya) terakhir tersebut juga dilakukan pembahasan terhadap pendekatan komunikatif.

Selain karena kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pendekatan komunikatif, taraf pemahaman seseorang kiranya juga dipengaruhi oleh pengalaman (lamanya) mengajar secara umum. Hal itu ditunjukkan oleh lebih tingginya pemahaman kelompok B daripada kelompok D. Kelompok D yang memiliki taraf pemahaman terendah memiliki latar belakang pendidikan SPG, serupa dengan sebagian besar kelompok B, tetapi berbeda masa tugasnya. Masa tugas kelompok D relatif lebih sedikit daripada kelompok B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam kaitannya dengan pengalaman mengajar, faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya pemahaman subjek adalah ada atau tidak kegiatan yang diikuti subjek berkaitan dengan pendekatan komunikatif.

4.5 Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian guru pengampu bidang studi Bahasa Indonesia sekolah dasar di wilayah Ranting Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Godean masih rendah taraf pemahamannya terhadap pendekatan komunikatif. Kenyataan itu tampak dari jawaban mereka terhadap soal-soal tes yang berkaitan dengan pendekatan komunikatif. Dari 85 guru sebanyak 49,41% di antaranya hanya mampu menjawab dengan benar sebanyak 11 sampai 19 butir soal yang diujikan.

Kenyataan masih rendahnya pemahaman guru terhadap pendekatan komunikatif di atas tentu ada sebabnya. Dari analisis terhadap kemampuan pemahaman guru pada setiap aspek kognitif diketahui bahwa kurangnya pengetahuan guru terhadap pendekatan komunikatif menjadi sebab rendahnya pemahaman tersebut. Dari 10 butir pertanyaan pengetahuan rata-rata guru yang berpemahaman rendah hanya mampu menjawab 4 butir dengan benar. Guru belum dapat membedakan pendekatan komunikatif dengan pendekatan struktural, guru belum dapat menyebutkan konsep-konsep pendekatan komunikatif, dan lain-lain.

Dari data angket diketahui bahwa kurangnya pengetahuan guru disebabkan karena kurangnya informasi tentang pendekatan komunikatif. Dari 85 guru yang menjadi subjek penelitian hanya 3 guru yang pernah mengikuti kegiatan yang mendukung pemahaman guru terhadap pendekatan ko-

munikatif, seperti seminar, lokakarya, dan penyetaraan Diploma II, sedangkan 82 guru lainnya belum pernah sekalipun mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

Dibandingkan dengan guru yang sudah pernah mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, penataran, dan lain-lain yang berkaitan dengan pendekatan komunikatif, guru yang belum pernah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut memiliki taraf pemahaman yang lebih rendah. Ini berarti bahwa keterlibatan guru pada kegiatan-kegiatan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan pemahamannya tentang pendekatan komunikatif.

Meskipun berhasil mengungkapkan beberapa kenyataan berkaitan dengan pemahaman guru sekolah dasar tetapi masih ada tujuan penelitian yang belum terungkap, yaitu melihat taraf pemahaman guru yang berpendidikan perguruan tinggi. Hal itu disebabkan tidak adanya subjek berpendidikan perguruan tinggi yang menguasai bidang studi Bahasa Indonesia. Dengan demikian, taraf pemahaman guru yang berpendidikan perguruan tinggi tidak berhasil diungkapkan melalui penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Di bawah ini diberikan kesimpulan, yang berisi ringkasan hasil-hasil penelitian dengan urutan sesuai dengan rumusan masalah yang mendasari penelitian ini. Sebagai penutup bab diberikan saran-saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV terdapat empat kenyataan yang ditemukan dari penelitian ini. Keempat temuan tersebut merupakan jawaban atas masalah-masalah yang mendasari penelitian ini.

Pertama, sebagian besar guru sekolah dasar pengampu bidang studi Bahasa Indonesia belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pendekatan komunikatif, yaitu sebanyak 49,41% dari keseluruhan guru yang menjadi subjek penelitian. Kedua, guru perempuan memiliki pemahaman yang lebih tinggi daripada guru laki-laki. Hal itu ditunjukkan oleh skor tertinggi yang diraih dan jumlah subjek yang berhasil masuk kelompok skor tinggi. Ketiga, terdapat perbedaan taraf pemahaman antara guru yang mengajar sebelum berlakunya pendekatan komunikatif dan guru yang mengajar sesudahnya. Berkaitan dengan kegiatan yang mendukung pemahaman, guru yang pernah mengikuti kegiatan-kegiatan seperti seminar, penataran, lokakarya, dan lain-lain memiliki pemahaman yang lebih tinggi dengan skor rata-rata 32 jawaban benar. Keempat, terdapat perbedaan

taraf pemahaman antara guru yang berbeda latar belakangnya pendidikannya. Guru yang berpendidikan SPG memiliki pemahaman yang lebih tinggi daripada guru yang berpendidikan di bawahnya, yaitu SGA/sederajat dan SGB.

5.2 Saran-saran

Di bawah ini diberikan saran-saran yang berkaitan dengan (1) pembinaan kemampuan guru dan (2) penelitian lanjutan.

Pertama, saran untuk pembinaan kemampuan guru. Kenyataan masih rendahnya taraf pemahaman guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif merupakan gejala yang memperbesar kemungkinan gagalnya pengajaran bahasa Indonesia. Untuk menepis kegagalan itu perlu dilakukan langkah-langkah pembinaan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap pendekatan tersebut. Guru perlu dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung pemahaman terhadap pendekatan komunikatif, seperti seminar, lokakarya, penataran, dan sebagainya yang membahas pendekatan tersebut. Di samping itu juga perlu dipertahankan dan ditindak lanjuti adanya program penyertaan Diploma II karena telah memberikan hasil berupa tingginya pemahaman guru.

Kedua, saran untuk penelitian lanjutan. Informasi tentang masih rendahnya pemahaman guru sekolah dasar terhadap pendekatan komunikatif yang diperoleh melalui penelitian ini masih sangat mendasar. Masih ada beberapa informasi lain yang berkaitan dengan pemahaman yang perlu diteliti. Selain subjek yang terdiri dari guru sekolah dasar, dapat pula dengan subjek guru sekolah menengah. Di samping itu dapat pula dilakukan penelitian-penelitian tentang korelasi antara pengalaman dengan pemahaman, latar belakang pendidikan perguruan tinggi dengan pemahaman, dan korelasi antara pemahaman itu sendiri dengan pelaksanaannya. Informasi-informasi itulah yang belum terungkap dalam penelitian ini. Hal itu disebabkan karena adanya berbagai keterbatasan.

Keterbatasan yang menyebabkan tidak terungkapnya data di atas adalah tidak memungkinkannya untuk diadakan pengamatan langsung atas diri subjek dan pengamatan atas berbagai hal yang menunjukkan pemahaman selain jawaban subjek pada tes yang diberikan. Jadi yang menjadi pokok analisis penelitian ini hanyalah data yang didapatkan dari jawaban subjek terhadap tes. Di samping itu pengerjaan tes juga tidak memungkinkan untuk dilakukan pengawasan sehingga kemurnian jawaban subjek perlu diteliti kembali.

Selain keterbatasan yang berkaitan dengan subjek, hasil penelitian ini juga dipengaruhi oleh terbatasnya kemampuan peneliti untuk menyusun instrumen yang benar-

benar dapat mengukur berbagai aspek pemahaman dengan semestinya. Untuk itu perlu dikembangkan instrumen yang baku dan benar-benar dapat mengungkapkan pemahaman guru yang sebenarnya. Dengan demikian, hasil yang didapatkan akan semakin sempurna dan benar-benar bermanfaat.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1987. Test Prestasi. Yogyakarta: Liberty.
- Badudu, Yus. 1989. Inilah Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar. Jakarta: Gramedia.
- Baryadi, Praptomo. 1988. Imperatif dan Pragmatik dalam 25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. B. Rahmanto dan I. Praptomo Baryadi (Penyunting). Yogyakarta: JPBSI IKIP Sanata Dharma.
- Bloom, Benjamin. S. 1956. Taxonomi of Educational Objectives I : Cognitive Domain. New York: David McCay Company.
- Brown, H. Douglas. 1987. Principles of Language Learning and Teaching. New Jersey: Prentice Hall.
- Brumfit, C.J dan K. Jhonson. 1979. The Communicative Approach to Language Teaching. London: Oxford University Press.
- Canale, Michael dan Merril Swain. 1980. Approaches to Communicative Competence. Singapore: Seameo Regional Language Centre.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1992. Lima Pendekatan Mutakhir dalam Pengajaran Bahasa dalam Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa. Sumardi (Ed). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Depdikbud. 1984. Kurikulum Sekolah Dasar: GBPP Bahasa Indonesia. Jakarta.
- Depdikbud. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ferguson, Charles. A. 1968. Linguistic Theory and Language Learning dalam George Town University Round Table Selected Papers on Linguistics. Richard J.O'Brien S.J (Ed). Washington D.C : George Town University.
- Jarkasi. 1993. Guru Kunci Kemampuan Berbahasa Indonesia dalam Jawa Pos. Ed. 16 Februari 1993. Surabaya.
- Kaswanti Purwa, Bambang. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984. Yogyakarta: Kani-sius.



- Krahnke. 1987. Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching. Englewood Cliffs (Prentice-Hall).
- Littlewood, William. 1981. Communicative Language Teaching An Introduction. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1991. Pengajaran Bahasa dan Pendekatan Pragmatik dalam Bulir-bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran. Bambang Kaswanti Purwa (Ed). Yogyakarta: Kanisius.
- Soewandi, A.M. Slamet. 1989. Tingkat Kedwibahasaan Jawa-Indonesia dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Murid-murid Sekolah Dasar. Disertasi. IKIP Malang. Tidak diterbitkan.
- Sudaryanto. 1990. Menguak Fungsi Hakiki Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sudjana, Nana. 1990. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardi, Mulyanto. 1992. Pengajaran Bahasa Indonesia: Gramatika atau Komunikasi? dalam Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Mulyanto Sumardi (Ed). Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- 1992. Tes dalam Pengajaran Bahasa yang Komunikatif dalam Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Mulyanto Sumardi (Ed). Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- 1992. Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa dalam Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Mulyanto Sumardi (Ed). Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Supardo, Susilo. 1988. Bahasa Indonesia dalam Konteks. Jakarta: Depdikbud.
- Williams, Eddie. 1979. Elements of Communicative Competence dalam English Language Teaching. Journal. Volume XXXIV. London.
- Winkel, W.S. 1983. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia.
- Yalden, Janice. 1987. The Communicative Syllabus: Evolution Design and Implementation. London : Prentice Hall.

Lampiran A

KISI - KISI INSTRUMEN

Variabel	Sub-Variabel	Deskriptor	Butir Tes
Pemahaman	Pengetahuan	Menyebutkan	1,2
		Mengidentifikasi	3,4
		Menunjukkan	8,5
		Mendefinisikan	6,7
		Menyatakan	14,31
	Pemahaman	Menjelaskan	10,34,35
		Menguraikan	13,33
		Merumuskan	16,17
		Memberikan contoh	15,23, 27,26
		Meramalkan	21,24,25
Penerapan	Mendemonstrasikan	Mengembangkan	9,12,32
		Mendemonstrasikan	18,19,30
Analisis	Membandingkan	Memilih	20,22
		Membandingkan	28,29
Sintesis	Membandingkan	Merancangkan	40,11
		Menyimpulkan	37,38
Evaluasi	Membandingkan	Membandingkan	36,32

Lampiran B I

INSTRUMEN UJI COBA

A. Pengantar

Yth. Bapak/Ibu Guru SD
Randin P dan K Kec. Godean
di Godean.

Dengan hormat,

Dengan ini kami sampaikan bahwa untuk keperluan penyusunan skripsi kami memerlukan data tentang pemahaman terhadap pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia. Untuk itu kami mohon bantuan Bapak/Ibu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami sampaikan (terlampir) secara apa adanya.

Demikianlah permohonan kami. Atas kesediaan dan perhatian Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Isna Puryanta
Peneliti

B. Angket

Data Subjek:

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

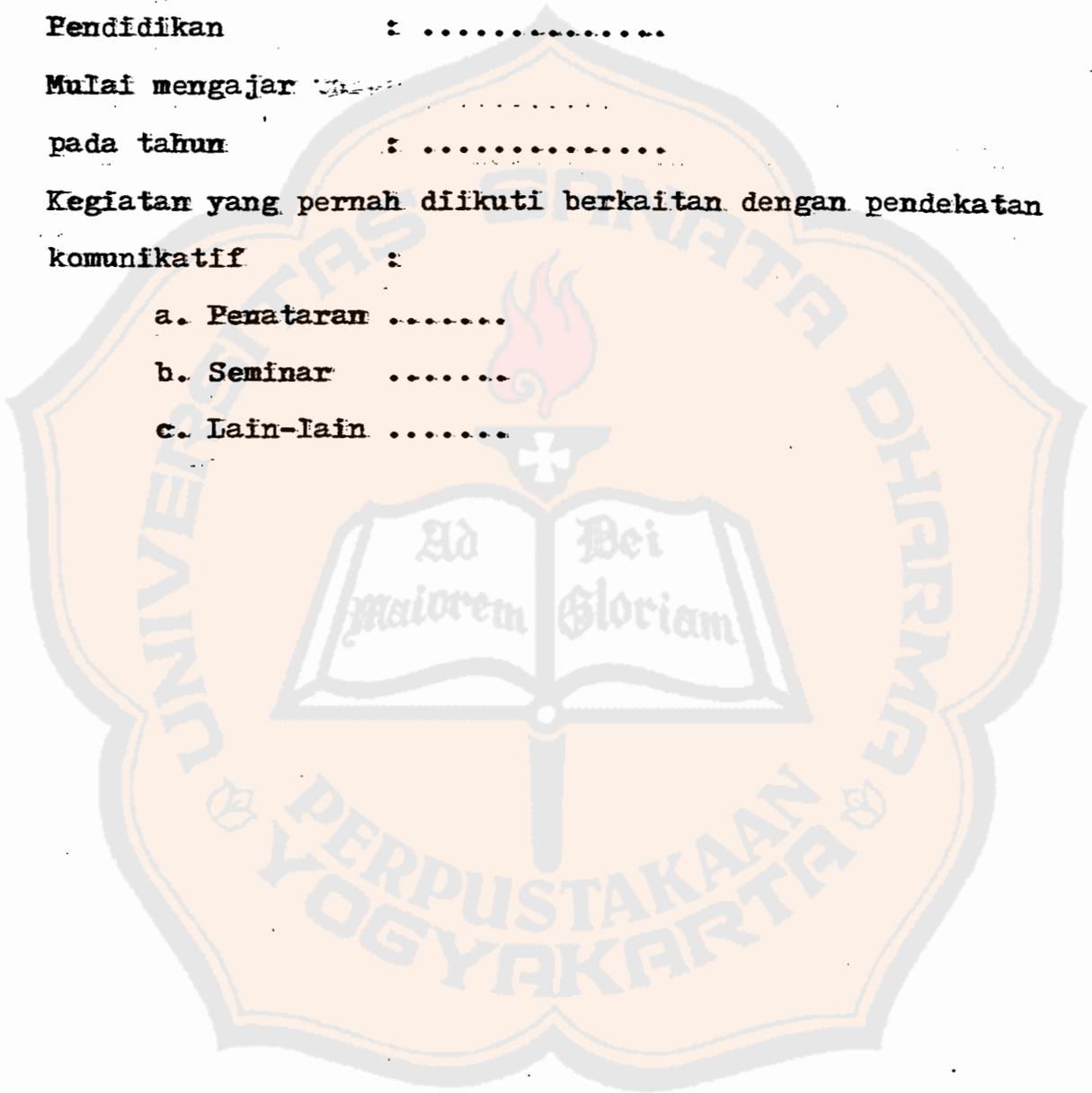
Mulai mengajar
pada tahun :

Kegiatan yang pernah diikuti berkaitan dengan pendekatan
komunikatif :

a. Penataran

b. Seminar

c. Lain-lain



C. Tes Pemahaman Pendekatan Komunikatif

I. Petunjuk Mengerjakan

Berilah tanda silang pada jawaban yang paling tepat !

1. Pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 1975 menganut pendekatan :
 - a. komunikatif
 - b. pragmatik
 - c. struktural
 - d. fungsional
2. Pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 1984 menganut pendekatan :
 - a. komunikatif
 - b. struktural
 - c. tata bahasa - terjemahan
 - d. langsung
3. Dianutnya pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa berarti :
 - a. materi pelajaran bersifat komunikatif
 - b. proses belajar mengajar bersifat komunikatif
 - c. proses belajar mengajar dan evaluasi harus komunikatif
 - d. semua komponen pengajaran bersifat komunikatif
4. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan komunikatif adalah :
 - a. siswa dapat menerangkan asal-usul kata
 - b. siswa dapat membuat kalimat bermakna
 - c. siswa dapat membuat kalimat majemuk
 - d. siswa dapat menggunakan kalimat sesuai konteks
5. Kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks disebut :
 - a. kemampuan kosa kata
 - b. kemampuan gramatikal
 - c. kemampuan komunikatif
 - d. kemampuan tata bahasa

6. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif menitik-beratkan pengajaran :
 - ma. kosa kata
 - b. kaidah bahasa
 - c. fungsi bahasa
 - d. tata kalimat
7. Pengajaran bahasa dengan pendekatan struktural menitik-beratkan pengajaran :
 - a. kosa kata
 - b. kaidah bahasa
 - c. fungsi bahasa
 - d. tata kalimat
8. Di bawah ini termasuk konteks penggunaan bahasa, kecuali:
 - a. pelaku
 - b. situasi
 - c. tujuan komunikasi
 - d. jenis kalimat
9. Bentuk yang paling tepat untuk konteks percakapan dua orang kawan akrab adalah :
 - a. "Saya dengar Bapak pergi ke Jakarta?"
 - b. "Saya dengar Tuan pergi ke Jakarta."
 - c. "Saya dengar kamu ke Jakarta?"
 - d. "Saya dengar Saudara ke Jakarta?"
10. Kegiatan pengajaran bahasa berikut ini sesuai dengan pendekatan komunikatif adalah :
 - a. mencari kata dasar dari kata berimbuhan
 - b. membuat kalimat efektif
 - c. membuat kalimat majemuk
 - d. mencari subjek, predikat, dan objek dari suatu kalimat
11. Kegiatan-kegiatan berikut ini dapat melatih siswa menggunakan bahasa sesuai konteks, kecuali:
 - a. membuat kalimat efektif
 - b. menyebutkan batasan kalimat efektif
 - c. membuat paragraf sederhana
 - d. melengkapi kalimat dalam paragraf
12. Tuturan yang wajar dalam bahasa Indonesia adalah :
 - a. Buku itu meja di atas.
 - b. Itu buku atas di meja.
 - c. Meja atas itu di buku.
 - d. Buku itu di atas meja.

13. Bahan pelajaran bersifat komunikatif bila disusun berdasarkan berikut ini, kecuali :
- taraf kesukaran bahan
 - situasi yang akan sering dijumpai siswa
 - topik-topik yang penting dikuasai siswa
 - fungsi bahasa yang paling sering akan digunakan siswa.
14. Untuk menyatakan kebutuhan material atau menyatakan keinginan, bahasa berfungsi :
- instrumental
 - regulatori
 - interaksional
 - personal
15. Untuk melatih siswa menyampaikan pesan yang paling sesuai adalah :
- siswa bercerita di depan kelas
 - siswa mendengarkan penjelasan guru
 - siswa membaca sebuah karangan
 - siswa mencari kata-kata sukar dalam karangan
16. Agar siswa dapat mengarang dengan baik, guru perlu:
- membekali siswa dengan berbagai strategi merangkai kalimat
 - menekankan siswa agar mengenali morfem
 - menekankan siswa agar dapat mencari kata dasar
 - membekali siswa dengan kosa kata sebanyak mungkin
17. Proses belajar mengajar yang komunikatif ditunjukkan oleh berikut ini, kecuali :
- peran aktif siswa yang besar
 - guru sebagai fasilitator
 - siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru
 - siswa lebih banyak berlatih komunikasi
18. Kalimat efektif ditunjukkan oleh kalimat :
- "Bu, saya baru saja sedikit mengerti, tolong dijelaskan lagi!"
 - "Anak-anak, nanti di tempat rumah tinggalmu kalian harus giat belajar!"
 - "Anak-anak, kalian di rumah juga harus giat belajar!"
 - semua benar

19. Amir : "Jon, mau ke mana?"

Jono : "Jalan-jalan."

Amir : "Sepagi ini?"

Jono : "Tetanggaku membeli kambing."

Dalam percakapan Amir dan Jono di atas terdapat kalimat sumbang, yaitu kalimat :

- a. 1
- b. 2
- c. 1,3
- d. 4

20. Konteks di bawah ini yang menuntut digunakannya bahasa Indonesia baku adalah:

- a. percakapan dua orang guru di jalan
- b. tanya jawab guru dengan siswa di kelas
- c. percakapan guru dan siswa di luar kelas
- d. semua salah

II. Petunjuk Mengerjakan

Soal nomor 21 sampai 30 merupakan bentuk-bentuk tes hasil belajar siswa. Untuk itu berilah tanda silang pada:

- huruf B, bila sesuai dengan pendekatan komunikatif
- huruf S, bila tidak sesuai dengan pendekatan komunikatif.

21. Sebutkan bermacam-macam imbuhan dalam bahasa Indonesia!
(B / S)

22. Susunlah kata-kata di bawah ini menjadi kalimat yang baik dan benar:

pasar - oleh-oleh - dari - ibu - pulang

(B / S)

23. Kalimat - kalimat di bawah ini menyatakan perintah kecuali:

- a. Ambilkan kapur!
- b. Anak-anak, kapurnya habis.
- c. Aduh, tulisanmu bagus sekali!
- d. Tolong, lebih bagus lagi tulisannya!

(B / S)

24. Kepalanya tidak sampai gegar otak karena memakai helm. Kalimat majemuk apakah itu?

(B / S)

25. Kata-kata di bawah ini mengandung imbuhan -an kecuafi :

- a. makanan
- b. jalankan
- c. masakan
- d. pakafan

(B / S)

26. Di perempatan jalan Godean terjadi kecelakaan yang mengerikan. Sepeda motor bertabrakan dengan mobil sedan. Kedua kendaraan itu sama-sama ringsek, tetapi pengendara motorlah yang paling menderita. Untunglah ia memakai helm.

Soal: Buatlah kalimat yang tepat untuk mengakhiri paragraf di atas!

(B / S)

27. Kalimat efektif ditunjukkan oleh kalimat :

- a. "Bu, saya baru saja sedikit cukup mengerti, tolong jelaskan lagi!"
- b. "Anak-anak, nanti di tempat rumah tinggalmu kalian harus giat belajar."
- c. "Anak-anak, kalian di rumah juga harus giat belajar."
- d. semua salah

(B / S)

28. Apakah kalimat elips itu? Jelaskan!

(B / S)

29. Buatlah surat ijin untuk tidak masuk sekolah!

(B / S)

30. Amir : "Jon, mau ke mana?"

Jono : "Jalan-jalan."

Amir : "Sepagi ini?"

Jono : "Tetanggaku membeli kambing."

Manakah dari kalimat di atas yang merupakan kalimat sumbang?

(B / S)

III. Petunjuk Mengerjakan

Jodohkanlah pernyataan sebelah kanan berikut ini dengan salah satu pernyataan sebelah kiri yang sesuai!

- | | |
|---|---------------------------------|
| 31. Orientasi pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 1984. (.....) | A. resmi |
| 32. Titik berat pengajaran bahasa Indonesia menurut pendekatan komunikatif. (.....) | B. situasi |
| 33. Dasar penentuan materi pelajaran bahasa Indonesia menurut pendekatan komunikatif. (.....) | C. struktural |
| 34. Salah satu persyaratan tes yang komunikatif. (.....) | D. tidak resmi |
| 35. Unsur penting penggunaan bahasa. (.....) | E. guru |
| 36. Pengajaran bahasa dengan titik berat pada struktur bahasa. (.....) | F. fungsi bahasa |
| 37. Termasuk dalam pengertian konteks. (.....) | G. pendekatan komunikatif |
| 38. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia menurut pendekatan komunikatif. (.....) | H. kebutuhan komunikasi |
| 39. Konteks / situasi penggunaan bahasa Indonesia baku. (.....) | I. kesempatan berkomunikasi |
| 40. Pemegang peran utama dalam pengajaran bahasa Indonesia yang komunikatif. (,.....) | J. kecocokan konteks |
| | K. kemampuan menggunakan bahasa |
| | L. siswa |

Lampiran B-2

INSTRUMEN PENELITIAN SEBENARNYA

Yth. Bapak / Ibu Guru SD
Randin P dan K Kec. Godean
di Godean.

Dengan hormat,

Dengan ini kami sampaikan bahwa untuk keperluan penyusunan skripsi, kami memerlukan data tentang pemahaman terhadap orientasi komunikatif dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, kami mohon bantuan Bapak / Ibu guru menjawab pertanyaan-pertanyaan yang kami sampaikan (terlampir) secara apa adanya. Perlu kami sampaikan bahwa jawaban hasil penelitian ini tidak berpengaruh pada kondite Bapak / Ibu, tetapi bermanfaat pada pengajaran bahasa Indonesia. Untuk itu jawaban yang sesuai dengan keadaan Bapak / Ibu akan sangat membantu berhasilnya penelitian ini.

Demikianlah permohonan kami. Atas kesediaan dan perhatian Bapak / Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Isna Puryanta
Peneliti

DATA SUBJEK

Jenis Kelamin :

Pendidikan :

Mulai mengajar
tahun :

Kegiatan yang pernah diikuti berkaitan dengan pendekatan komunikatif :

1. Penataran (sebutkan topiknya) :

.....

2. Seminar (sebutkan topiknya) :

.....

3. Lokakarya (sebutkan topiknya) :

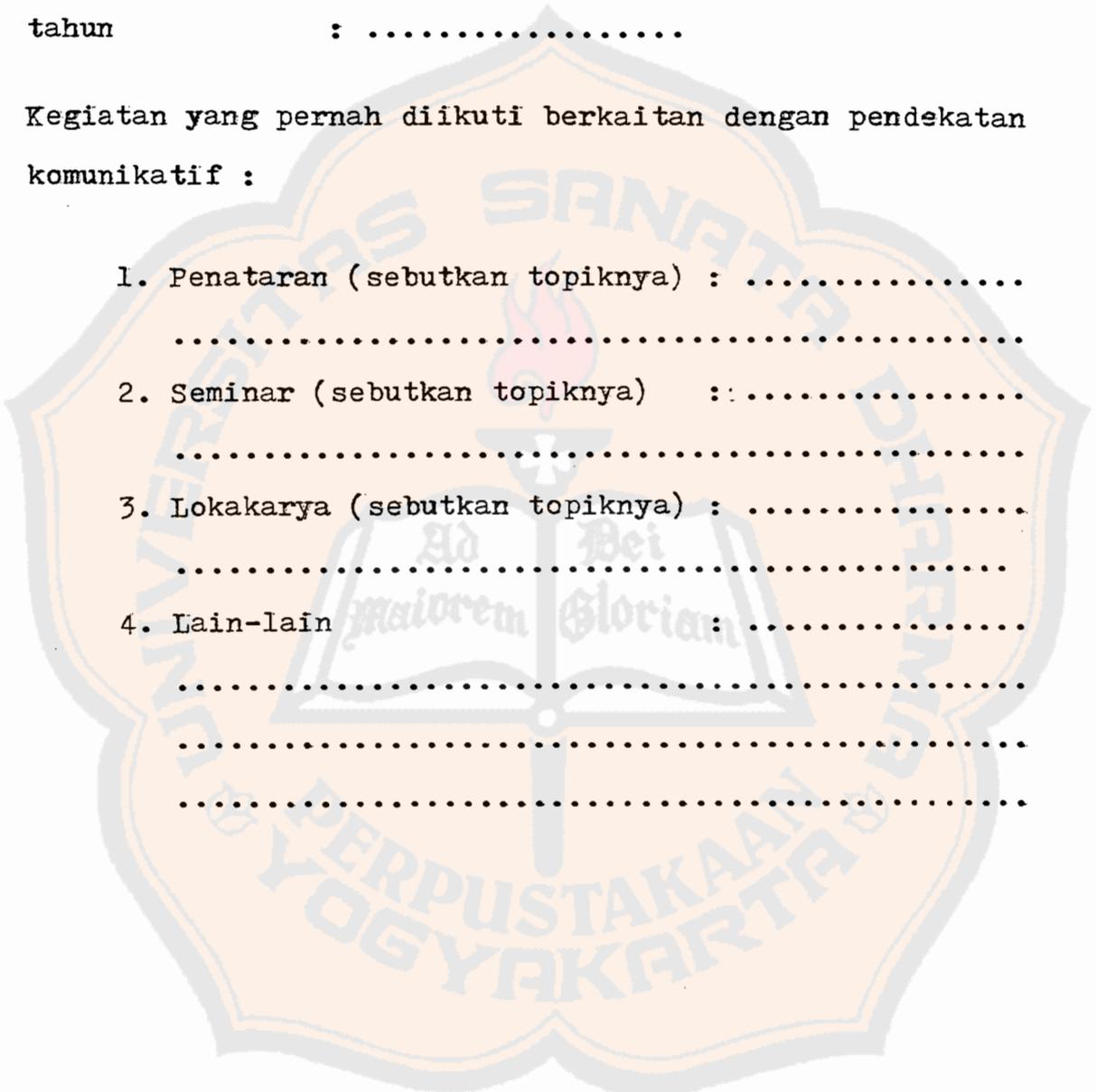
.....

4. Lain-lain :

.....

.....

.....



Petunjuk I

Berilah tanda silang pada jawaban yang paling tepat !

1. Pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 1975 berorientasi pada :
 - a. pengajaran komunikasi melalui bahasa
 - b. pengajaran pragmatik
 - c. pengajaran unsur-unsur bahasa
 - d. pengajaran fungsi bahasa
2. Pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 1984 berorientasi pada :
 - a. pengajaran komunikasi melalui bahasa
 - b. pengajaran unsur-unsur bahasa
 - c. pengajaran tata bahasa - terjemahan
 - d. pengajaran bahasa secara langsung
3. Pengajaran bahasa Indonesia yang berorientasi komunikatif berarti :
 - a. bahan pelajaran bersifat komunikatif
 - b. proses belajar mengajar bersifat komunikatif
 - c. evaluasi bersifat komunikatif
 - d. bahan, proses , dan evaluasi pengajaran bersifat komunikatif
4. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia dengan orientasi komunikatif adalah :
 - a. siswa dapat menerangkan pembentukan kalimat majemuk
 - b. siswa dapat menguraikan unsur-unsur kalimat
 - c. siswa dapat menyebutkan jenis-jenis kalimat
 - d. siswa dapat menggunakan kalimat sesuai konteks
- 5.

5. Kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks disebut :
 - a. kemampuan kosa kata
 - b. kemampuan gramatikal
 - c. kemampuan komunikatif
 - d. kemampuan tata bahasa
6. Pengajaran bahasa dengan orientasi komunikatif menitikberatkan pengajaran :
 - a. kosa kata
 - b. kaidah bahasa
 - c. fungsi bahasa
 - d. tata kalimat
7. Pengajaran bahasa dengan orientasi unsur bahasa menitikberatkan pengajaran :
 - a. kosa kata
 - b. kaidah bahasa
 - c. fungsi bahasa
 - d. tata kalimat
8. Di bawah ini termasuk konteks penggunaan bahasa, kecuali :
 - a. pelaku
 - b. situasi
 - c. tujuan komunikasi
 - d. jenis kalimat
9. Bentuk yang paling tepat untuk konteks percakapan dua orang kawan akrab adalah :
 - a. "Saya dengar Bapak pergi ke Jakarta?"
 - b. "Saya dengar Tuan pergi ke Jakarta?"
 - c. "Saya dengar kamu ke Jakarta?"
 - d. "Saya dengar Saudara ke Jakarta?"

10. Kegiatan pengajaran berikut ini yang berorientasikan komunikatif adalah :
- mencari kata dasar dari kata berimbuhan
 - membuat kalimat efektif
 - menentukan banyaknya morfem dalam suatu kata
 - mencari subjek, predikat, dan objek suatu kalimat
11. Untuk melatih siswa menggunakan bahasa sesuai konteks, dapat dengan kegiatan berikut ini, kecuali :
- membuat kalimat efektif
 - menyebutkan batasan kalimat efektif
 - membuat paragraf berikut ini
 - melengkapi kalimat dalam paragraf
12. Contoh tuturan yang wajar dalam bahasa Indonesia adalah:
- Buku itu meja di atas.
 - Itu meja buku di atas.
 - Buku itu di atas meja.
 - Meja atas itu di buku.
13. Bahan pelajaran bersifat komunikatif bila disusun berdasarkan berikut ini, kecuali :
- taraf kesukaran bahan
 - situasi yang akan dijumpai siswa
 - topik-topik yang penting dikuasai siswa
 - fungsi bahasa yang akan digunakan siswa
14. Untuk menyatakan kebutuhan material atau menyatakan keinginan, bahasa berfungsi :
- instrumental
 - regulatori
 - interaksional
 - personal

15. Untuk melatih siswa menyampaikan pesan yang paling sesuai adalah :
- siswa bercerita di depan kelas
 - siswa mendengarkan penjelasan guru
 - siswa membaca sebuah karangan
 - siswa mencari kata - kata sukar dalam karangan
16. Agar siswa dapat mengarang dengan baik guru perlu :
- menekankan siswa agar mengenali morfem
 - membekali siswa dengan berbagai strategi merangkai kalimat
 - menekankan siswa agar dapat mencari kata dasar
 - membekali siswa dengan kosa kata sebanyak mungkin
17. Proses belajar mengajar yang komunikatif ditunjukkan oleh berikut ini, kecuali :
- peran aktif siswa yang besar
 - guru sebagai fasilitator
 - siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru
 - siswa lebih banyak berlatih komunikasi
18. Kalimat efektif ditunjukkan oleh kalimat :
- "Bu, saya baru ~~saja~~ sedikit mengerti, tolong jelaskan lagi!"
 - "Bu, saya kurang sedikit saja mengerti, tolong jelaskan lagi!"
 - "Bu, saya kurang mengerti, tolong dijelaskan lagi!"
 - "Bu, saya nyaris hampir mengerti, tolong jelaskan lagi!"

19. Amir : "Jon, mau ke mana?"

Jono : "Jalan-jalan."

Amir : "Sepagi ini?"

Jono : "Tetanggaku membeli kambing."

Dalam percakapan Amir dan Jono di atas terdapat kalimat sumbang, yaitu :

a. 1

b. 2

c. 1,3

d. 4

20. Konteks di bawah ini yang menuntut digunakannya bahasa Indonesia baku adalah :

a. percakapan dua orang guru di jalan

b. tanya jawab guru dengan siswa di kelas

c. percakapan guru dan siswa di luar jam pelajaran

d. b dan c

Petunjuk II

Soal nomor 21 sampai dengan 30 merupakan bentuk - bentuk tes hasil belajar siswa. Untuk itu berilah tanda silang pada :

- huruf B, bila sesuai dengan orientasi komunikatif
- huruf S, bila tidak sesuai dengan orientasi komunikatif.

21. Sebutkan bermacam-macam imbuhan dalam bahasa Indonesia!

(B / S)

22. Susunlah kata-kata di bawah ini menjadi kalimat yang baik dan benar :

pasar - oleh-oleh - dari - ibu - membawa - pulang

(B / S)

23. Kalimat - kalimat di bawah ini menyatakan perintah, kecuali :

- a. Ambilkan kapur!
- b. Anak-anak, kapurnya habis.
- c. Aduh, tulisanmu bagus sekali!
- d. Tolong, lebih bagus lagi tulisannya!

(B / S)

24. Kepalanya tidak sampai gegar otak karena memakai helm. Kalimat majemuk apakah itu ?

(B / S)

25. Kata - kata di bawah ini mengandung imbuhan -an kecuali :

- a. makanan
- b. jalankan
- c. masakan
- d. pakaian

(B / S)

26. Di perempatan jalan Godean terjadi kecelakaan yang mengerikan. Sepeda motor bertabrakan dengan mobil sedan. Kedua kendaraan itu sama - sama ringsek, tetapi pengendara motorlah yang paling menderita. Untunglah ia memakai helm.

Buatlah kalimat yang tepat untuk mengakhiri paragraf di atas!

(B / S)

27. Kalimat efektif ditunjukkan oleh kalimat :

a. "Anak-anak, nanti di tempat rumah tinggalmu kalian harus giat belajar!"

b. "Anak - anak, kalian harus giat belajar di rumah!"

c. "Anak-anak, di rumah tempat tinggalmu kalian harus giat belajar!"

d. "Anak-anak, di rumah selama ini kamu tinggal kamu harus giat belajar!"

(B / S)

28. Apakah kalimat elipsis itu? Jelaskan!

(B / S)

29. Buatlah surat ijin untuk tidak masuk sekolah!

30. Amir : "Jon, mau ke mana ?"

Jono : "Jalan-jalan."

Amir : "Sepagi ini?"

Jono : "Tetanggaku membeli kambing."

Manakah dari kalimat di atas yang merupakan kalimat sumbang?

(B / S)

Petunjuk III

Jodohkanlah pernyataan sebelah kanan berikut ini dengan salah satu pernyataan sebelah kiri yang sesuai!

- | | |
|---|---------------------------------|
| 31. Orientasi pengajaran bahasa Indonesia menurut Kurikulum 1984. (.....) | A. resmi |
| 32. Titik berat pengajaran bahasa Indonesia menurut orientasi komunikatif. (.....) | B. situasi |
| 33. Dasar penentuan materi pelajaran bahasa Indonesia menurut pendekatan komunikatif. (.....) | C. struktural |
| 34. Salah satu persyaratan tes yang komunikatif. (.....) | D. tidak resmi |
| 35. Unsur penentu penggunaan bahasa. (.....) | E. guru |
| 36. Pengajaran bahasa dengan titik berat pada unsur bahasa. (.....) | F. fungsi bahasa |
| 37. Termasuk dalam pengertian konteks. (.....) | G. pendekatan komunikatif |
| 38. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia menurut pendekatan komunikatif. (.....) | H. kebutuhan siswa |
| 39. Konteks / situasi penggunaan bahasa Indonesia baku. (.....) | I. kesempatan berkomunikasi |
| 40. Pemegang peran utama dalam pengajaran bahasa Indonesia yang komunikatif. (.....) | J. kecocokan konteks |
| | K. kemampuan menggunakan bahasa |
| | L. siswa |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002 - Telp. (0274) 3301 & 5352 Fax. 62383.

Nomor : 064 / Kai. JPBS / r / 94
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Bapak Kepala Ranting Dinas
P dan K Kecamatan Godean
di Godean

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Isna Puryanta
N I M : 88314060
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester : XII (dua belas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan
penyusunan ~~Dakalab~~/skripsi, dengan ketentuan sebagai
berikut :

L o k a s i : Sekolah Dasar di Godean
Ranting Dinas P dan K Kec. Godean
W a k t u : April 1994
Topik/Judul : Pemahaman Curi Bahasa Indonesia Seko-
lah Dasar tentang Pendekatan Komunikatif

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan
terima kasih.

Yogyakarta, 31 Maret 1994

D e k a n
u. b. Ketua Jurusan PBS



Dr. P.G. Purba, M.Pd.
NIP. 130813095



Tembusan :

1. Yth. Dekan FKIP
2. Yth. Pembantu Dekan I FKIP

Mengetahui
Kepala Ranting Dinas Psk
Godean
F. Sutemayanto S.Pd.